

**TASAWUF POSTMODERN ZIAUDDIN SARDAR,
YUDIAN WAHYUDI, DAN WARYANI FAJAR RIYANTO
(Studi Perbandingan)**



SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu dalam Ilmu Filsafat Islam

Oleh:

Afda Alif Muhammad

NIM. 21105010003

Dosen Pembimbing:

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1446 H/2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-185/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : TASAWUF POSTMODERN ZIAUDDIN SARDAR, YUDIAN WAHYUDI, DAN WARYANI FAJAR RIYANTO (Studi Perbandingan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AFDA ALIF MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010003
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6791a8f71425d

Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 67921978895d4

Penguji II
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 67916c3e309f4

Penguji III
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 679219786c55

Yogyakarta, 21 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afda Alif Muhammad
NIM : 21105010003
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah skripsi yang berjudul “TASAWUF POSTMODERN ZIAUDDIN SARDAR, YUDIAN WAHYUDI, DAN WARYANI FAJAR RIYANTO (Studi Perbandingan)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah skripsi ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah skripsi ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Januari 2025

Saya yang menyatakan,



Afda Alif Muhammad
NIM. 21105010003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan sepenuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Afda Alif Muhammad

NIM : 21105010003

Judul : TASAWUF POSTMODERN ZIAUDDIN SARDAR, YUDIAN WAHYUDI,
DAN WARYANI FAJAR RIYANTO (Studi Perbandingan)

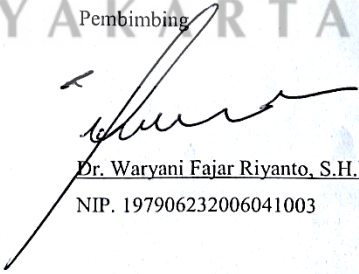
Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh Sarjana Strata Satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan demikian, kami berharap agar skripsi di atas dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15.01.2025

Pembimbing


Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

NIP. 197906232006041003

MOTTO

“Satu tarikan nafas meng**hidup**kanmu.
Satu tarikan nafas mem**matikan**mu.”

“Ruh menyingkap rahasia: itu diri(**Mu**).”

—A.A.M

(Dikutip dari buku *Lafal Sufistik*, halaman 141 dan 143)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia di dalam buku ini, bersandar pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambang-kan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ša	š	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ĥa	ĥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	---‘---	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	---'---	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan rangkap mengikuti syaddah yang ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

---	Fathah	a	a
---	Kasrah	i	i
---	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaulun

3. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm

ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd
----------------------------	---------	------------

4. Vokal-vokal pendek berurutan dalam satu kata

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
----------	---------	---------

D. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Jika dimatikan maka ditulis h:

جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------

(Pedoman ini di luar diksi Arab yang telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, misalnya zakat, shalat, dan lainnya, terkecuali penulis menghendaki lafal asli)

2. Jika ta' marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fatḥah, kasrah, dan ḍammah maka ditulis t:

نعمة الله	ditulis	ni'matullāh
-----------	---------	-------------

E. Kata sandang Alif + Lam

1. Jika diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
--------	---------	-----------

2. Jika diikuti huruf syamsiyyah, maka digandakan huruf syamsiyyah yang mengikuti dan menghilangkan huruf l (el)-nya

الرجل	ditulis	ar-rajul
-------	---------	----------

F. Huruf besar

Huruf kapital atau huruf besar dalam tulisan latin, digunakan menurut kaidah ejaan yang diperbarui.

G. Penulisan diksi dalam rangkaian kalimat, dapat dirangkai sesuai bunyi, pengucapan, atau penulisannya

اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah
-----------	---------	---------------

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله, الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى و دين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون
أشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له وأشهد ان محمدا عبده ورسوله

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada umat manusia, yang telah menurunkan Cahaya Kebenaran kepada hamba-hamba-Nya. Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, kepada-Nya kami berlindung dan memohon pertolongan. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, juga kepada para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kendati begitu, semaksimal mungkin manusia berupaya tentu tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekeliruan. Sebab itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan. Keberhasilan yang penulis susun ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, secara khusus, kepada;

1. Kedua ibu dan bapak penulis, yaitu **Ny. Ir. Farida Susanti** dan **K. Drs. Kora Fadian**, yang senantiasa mendukung zahir-batin penulis dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Seluruh dosen pengampu mata kuliah filsafat yang tidak dapat penulis sebut satu per satu nama, pangkat, gelar, dan jabatannya.
6. **Waryani Fajar Riyanto bin Warsito**, yang senantiasa membimbing kepenulisan akademik (*cum* ruhaniah).
7. **Abah Mufassir** (Pandeglang, Banten) dan **Mang Oyyim** (Cirebon, Jawa Barat).
8. Kepada guru penulis di Pondok Pesantren Darus Sunnah Ciputat; KH. Zia Ul Haramain, Lc., M.Si. dan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, M.A.
9. Kepada guru penulis di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, Komplek L; KH. Muhammad Munawwar Ahmad bin KH. Ahmad Munawwir.

10. Kepada keluarga, kakak kandung dan kakak ipar penulis di Bojongsari, Depok, Jawa Barat, yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
11. Kepada teman-teman seperjuangan di forum kajian Balai Sunyi; Muhammad Ihza Fazrian, S.Ag., Arya Aulia Razmi, S.Ag., Sulaiman Yusuf, S.Ag., Muhamad Alfathan, S.Ag., mas Fauzi, mas Sulistiyo. Juga kepada teman-teman seperjuangan di warung kopi; mas Fengki dan mas Rosyid.
12. Kepada teman-teman selama KKN di Dusun Karang, Planjan, Saptosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
13. Kepada segenap pihak yang menemani dan menghibur penulis selama penyusunan skripsi ini, yang tidak perlu disebut satu per satu nama, gelar, dan jabatannya melainkan penulis sebut saja sebagai “kaum muslimin dan muslimat”.

Akhirnya hanya iringan doa *Jazākumullāh Khairān Kasīrān* yang dapat penulis berikan. Kiranya skripsi ini dapat bermanfaat, terlebih bagi para pengkaji tasawuf dan filsafat Islam.

Yogyakarta, **16 Januari 2024 M**
16 Rajab 1446 H

Afda Alif Muhammad
21105010003

Abstrak

Tasawuf mengalami perkembangan dalam tiga era, yaitu klasik, modern, dan postmodern. Tasawuf klasik, cenderung memfokuskan kajian pada dimensi batin (tasawuf murni). Selanjutnya tasawuf modern, mulai mendialogkan antara dimensi zahir dan batin (tasawuf dan fikih). Adapun tasawuf postmodern, menaruh peran sains dalam kajiannya (tasawuf, fikih, dan teknologi). Ada beberapa pemikir yang dapat dikaji mengenai tasawuf postmodern, terkhusus tiga di antaranya yaitu Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto. Ketiga pemikir muslim tersebut penting dibahas karena pemikirannya mengenai tasawuf postmodern sangat relevan untuk konteks kekinian. Oleh sebab itu, skripsi ini membandingkan antara pemikiran Sardar, Wahyudi, dan Riyanto mengenai tasawuf di era postmodern.

Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature research*). Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Demikian pengumpulan data dalam skripsi ini melalui dokumen tertulis (*written document*) dan wawancara (*interview*). Selanjutnya data-data yang terkumpul, dianalisis dengan metode deskriptif-analitis-komparatif. Temuan konsep dalam skripsi ini, dijelaskan dalam beberapa bentuk gambar.

Temuan dalam skripsi ini menunjukkan bahwa, Sardar memiliki gagasan tasawuf Transformatif-Sistemis (*at-Taḥawwufī-an-Nizāmī*), Wahyudi memiliki gagasan tasawuf Eksistensial-Positivis (*al-Wujūdī-al-Ījābī*), dan Riyanto memiliki gagasan tasawuf Innersubjektif-Ruhiosains (*ad-Dākhilī-ar-Rūḥānī*). Tasawuf Sardar berlandaskan kata kunci *Islām-‘adālah-khalīfah-istiṣlāḥ* (melalui *Double Movement*), tasawuf Wahyudi berlandaskan kata kunci Islam-akhlak-khalifah-takdir (melalui Transendensi), tasawuf Riyanto berlandaskan kata kunci sains-manusia-ruh-Tuhan (melalui *Innersubject Dialogue*). Berdasarkan pemikiran tasawuf ketiga pemikir muslim tersebut, secara teoritis dapat berimplikasi pada penguatan integrasi nilai-nilai spiritual dalam aktivitas ilmiah masyarakat. Temuan ini juga memiliki implikasi praktis dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai teknologi, hukum (Islam), dan tasawuf.

Kata Kunci: Tasawuf postmodern; Tasawuf Ziauddin Sardar; Tasawuf Yudian Wahyudi; Tasawuf Waryani Fajar Riyanto.

Abstract

Sufism has undergone development across three eras: classical, modern, and postmodern. Classical sufism tends to focus on the esoteric dimension (pure sufism). Modern sufism, on the other hand, begins to bridge the exoteric and esoteric dimensions (sufism and fiqh). Meanwhile, postmodern sufism incorporates the role of science into its discourse (sufism, fiqh, and technology). Several thinkers can be studied concerning postmodern sufism, particularly Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, and Waryani Fajar Riyanto. These three muslim thinkers are significant to discuss due to their relevance in addressing contemporary issues related to postmodern sufism. Therefore, this thesis compares the thoughts of Sardar, Wahyudi, and Riyanto regarding sufism in the postmodern era.

This thesis employs a qualitative approach using a literature research methodology. The data sources consist of primary and secondary sources. Data collection was conducted through written documents and interviews. The collected data were analyzed using a descriptive-analytical-comparative method. The concept findings in this thesis are explained in several forms of images.

The findings of this thesis reveal that Sardar proposes the concept of Transformative-Systemic (*at-Taḥawwufī-an-Niẓāmī*) sufism, Wahyudi develops the idea of Existentialist-Positivist (*al-Wujūdī-al-Ījābī*) sufism, and Riyanto introduces the concept of Innersubjective-Ruhioscience (*ad-Dākhilī-ar-Rūḥānī*) sufism. Sardar's sufism is grounded in the key concepts of *Islām-ʿadālah-khalīfah-istiṣlāḥ* (through the Double Movement), Wahyudi's sufism is rooted in *Islam-akhlak-khalifah-takdir* (through a Transcendence). Riyanto's sufism, is based on the concepts of *sains-manusia-ruh-Tuhan* (through an Innersubjective Dialogue). The theoretical implications of these three muslim thinkers ideas lie in strengthening the integration of spiritual values into the scientific activities of society. This finding also has practical implications in building a society based on the values of technology, law (Islam), and sufism.

Keywords: Postmodern sufism; Ziauddin Sardar's sufism; Yudian Wahyudi's sufism; Waryani Fajar Riyanto's sufism.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Telaah Pustaka	16
E. Kerangka Teori.....	25
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II SEJARAH TASAWUF DAN POSTMODERN	32
A. Tasawuf dan Postmodern.....	32
1. Pengertian dan Karakteristik Tasawuf.....	32
2. Pengertian dan Karakteristik Postmodern	44
B. Sejarah Tasawuf	63
1. Tasawuf Era Klasik.....	63
2. Tasawuf Era Modern	67
3. Tasawuf Era Postmodern.....	80

BAB III SKETSA HISTORIS-TEORITIS ZIAUDDIN SARDAR, YUDIAN WAHYUDI, DAN WARYANI FAJAR RIYANTO.....	98
A. Sketsa Historis Sardar (Punjab, Pakistan), Wahyudi (Balikpapan, Indonesia), dan Riyanto (Madiun, Indonesia): Latar Geografis, Biografi, Latar Belakang Keagamaan, Perjalanan Karir Intelektual, dan Karya Tulis	98
B. Sketsa Teoritis Tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto: Pendekatan dalam Kajian Tasawuf.....	119
BAB IV PERBANDINGAN SERTA RELEVANSI TASAWUF POSTMODERN ZIAUDDIN SARDAR, YUDIAN WAHYUDI, DAN WARYANI FAJAR RIYANTO.....	129
A. Persamaan dan Perbedaan antara Tasawuf Transformatif-Sistemis (<i>at-Taḥawwulī-an-Niẓāmī</i>) Sardar, Eksistensialis-Positivis (<i>al-Wujūdī-al-Ījābī</i>) Wahyudi, dan Innersubjektif-Ruhiosains (<i>ad-Dākhilī-ar-Rūḥānī</i>) Riyanto	129
B. Tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto serta Relevansinya terhadap Postmodernitas	160
BAB V PENUTUP.....	220
A. Kesimpulan	220
B. Saran-saran.....	223
DAFTAR PUSTAKA.....	226
LAMPIRAN.....	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Posisi Geografis antara Punjab (Pakistan) dengan Balikpapan dan Madiun (Indonesia)	100
Gambar 2 Piagam Penghargaan Kepenulisan 101 Buku kepada Waryani Fajar Riyanto	117
Gambar 3 Posisi Intelektual Riyanto	118
Gambar 4 Visualisasi Kerangka Tasawuf Ziauddin Sardar	187
Gambar 5 Visualisasi Kerangka Tasawuf Yudian Wahyudi	192
Gambar 6 Pandangan Riyanto mengenai Hubungan Tuhan-Manusia-Dunia	197
Gambar 7 Pandangan Riyanto mengenai Hubungan Empat Dunia	201
Gambar 8 Konstruksi Riyanto mengenai <i>Way and Journey</i>	203
Gambar 9 Posisi Manusia, Agama, dan Sains menurut Riyanto	208
Gambar 10 Visualisasi Kerangka Tasawuf Waryani Fajar Riyanto	210
Gambar 11 Perbandingan Tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto	213

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Posisi Batas Wilayah Kendali Agama dan Sains menurut Riyanto	202
Tabel 2 Pendekatan dan Metodologi Tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto	217

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era postmodern, telah terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk spiritualitas dan keagamaan.¹ Sebagai era yang ditandai dengan panji-panji rasionalitas, sekularisasi, dan kemajuan sains, postmodernitas—seiring dan sejalan—juga memberikan eksamen genting bagi tradisi keagamaan yang selama ini menjadi fondasi spiritual masyarakat. Mengenai hal ini, Karen Armstrong (1944-sekarang) menuturkan bahwa “*Faith was not an intellectual position but a virtue*”,² sepintas menegaskan bahwa iman bukan sekadar pemahaman intelektual, tetapi lebih merupakan moral *cum* spiritual yang termanifestasi dalam amaliah nyata sehari-hari. Krisis spiritual yang timbul akibat proses modernisasi ini

¹ Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I. B. Tauris, 2011), 4–14. Spiritisme (istilah dari *new spiritualism*) sebagai aliran yang telah dikenal sejak zaman kuno, kemudian diabaikan dan dianggap sebagai khayalan pikiran takhayul. Hal ini terjadi karena fenomena-fenomena tersebut tidak sesuai dengan pandangan dunia positivistik yang mendominasi pada abad terakhir. Julius Evola, *The Fall of Spirituality: The Corruption of Tradition in the Modern World*, trans. oleh John Bruce Leonard (USA: Inner Traditions, 2021), 13.

² “Iman bukanlah posisi intelektual, melainkan sebuah kebajikan”. Harry Oldmeadow, ed., *The Betrayal of Tradition* (USA: World Wisdom, 2005), 73. Karen Armstrong merupakan seorang penulis dan cendekiawan terkenal yang fokus pada studi agama dan *spirituality*. Karen dikenal melalui karyanya yang kritis dan reflektif mengenai berbagai tradisi keagamaan, terlebih bukunya *A History of God* dan *The Case for God*, yang mengeksplorasi bagaimana konsep ketuhanan dan kepercayaan telah berkembang sepanjang sejarah.

menciptakan *blank space* dalam kehidupan manusia yang tidak lagi diasuh dengan nilai-nilai religius, melainkan dengan nilai-nilai materialisme dan individualisme.³ Di tengah-tengah arus perkembangan postmodernitas—yang ditandai dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi—, umat muslim tiba pada tantangan baru yang acap kali menyebabkan krisis spiritual dan identitas. Sepintas fenomena-fenomena itu seakan menunjukkan kepada umat muslim akan keterbutuhannya terhadap formulasi baru (*at-tajdīd fī fikr al-Islām*, bukan *al-qirā'ah al-mutakarrirah*⁴) dalam menghadapi eksamen atau tantangan dalam menjawab kebutuhan spiritual umat muslim di era postmodern.

³ Menurut Tariq, gagasan untuk kembali ke dimensi “transformasi” dan bukan hanya “adaptasi” terhadap tuntutan dunia modern, menunjukkan sikap intelektual dan etis yang jelas. Banyak orang di Barat, baik muslim maupun nonmuslim, mengharapkan kaum muslim sendiri dapat beradaptasi dengan dunia modern, modernitas, modernisme, postmodernisme, kemajuan, demokrasi, dan ilmu pengetahuan. Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (New York: Oxford University Press, 2009), 37.

⁴ Bedakan antara “agama” (*ad-dīn*) dan “pemikiran keagamaan” (*al-fikr ad-dīnī*). Pemikiran keagamaan atau keilmuan Islam tidaklah sakral, karena disusun oleh intelektual Islam (*ulamā*) di zamannya. Karena dirangkai oleh manusia, otomatis pemikiran keagamaan dapat terus berubah (*qābilun li an-niqāsy wa at-tagyīr*) menyesuaikan kondisi zaman. Rotasi zaman yang terus berubah meniscayakan adanya pembaruan pemikiran Islam (*at-tajdīd fī fikr al-Islām* atau “*fresh ijtihad*”), bukan sebatas pembacaan kitab-kitab *turās* yang berulang-ulang saja tanpa menghasilkan formulasi baru yang sesuai dengan karakteristik zaman (*al-qirā'ah al-mutakarrirah*). Amin Abdullah, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, ed. by H. Maragustam (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014), pp. 12–14.

Era postmodern identik dengan perkembangan teknologi,⁵ dan teknologi itu sendiri seperti dua sisi mata uang, yang di satu sisi bisa memperkuat otoritarianisme, dan di sisi lain dapat membangun rasa nasionalisme. Namun, karena saking bebasnya ideologi apapun, nilai-nilai kebencian dapat tumbuh dan menyebar melalui internet dan media sosial. Terdapat serangan terhadap kebenaran dan media berkualitas, yang berujung pada fenomena politik pascakebenaran (*post-truth politics*), di mana banyak orang meragukan fakta, ahli, dan penelitian.⁶ Berkembangnya teknologi, otomatis, berkembang juga instrumen pendukungnya, seperti internet. Algoritma internet dapat mendominasi perhatian publik dan mempengaruhi dinamika politik, sementara *artificial intelligent* (AI) atau kecerdasan buatan mengubah ritme aspek kehidupan manusia, termasuk di ranah pekerjaan dan kebijakan publik. Tidak tanggung-tanggung, risiko eskalasi yang tidak

⁵ Akar dari masyarakat modern berangkat dari industrialisasi, menentukan berbagai bidang seperti ekonomi, kehidupan masyarakat, penghayatannya, *way of life*, dan lain sebagainya. Frans Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), pp. 56–57. Klasifikasi historis tasawuf selanjutnya berganti, dari modern menjadi postmodern (klasik, modern, postmodern). Tasawuf modern (sejajar dengan tasawuf pertengahan, dengan titik temu di abad 18-19 M) menunjukkan tasawuf berbasis *syarī'ah* tidak memiliki peran sosial. Sedangkan tasawuf postmodern (penulis sejajarkan dengan tasawuf kontemporer, dimulai abad 20 M) menampilkan tasawuf sebagai relasi globalisasi, transnasionalisme, dan hibriditas. Martin Van Bruinessen and Julia Day Howell (eds.), *Sufism and the Modern in Islam* (New York: St Martins Press, 2007), pp. 297–298. Lihat juga Sokhi Huda, “Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (1 Juni 2017): 91, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>.

⁶ Christian Fuchs, *Digital Humanism: A Philosophy for 21st Century Digital Society* (UK: Emerald Publishing Limited, 2022), 1.

disengaja, melalui sisi negatif kecerdasan buatan (AI) dapat memperburuk keadaan melalui pencampuran senjata nuklir dan nonnuklir. Misalnya senjata peluncur hipersonik, radar, senjata antisatelit, dan rudal penggerak. Atau secara garis besar, pertikaian “akbar” antara teknologi peluncur hipersonik (*hypersonic boost-glide technology*) dan pertahanan rudal (*missile defense*).⁷

Pengawasan digital juga semakin meluas, dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan kapitalis. Di era digital ini, ruang publik terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang terisolasi, menciptakan polarisasi sosial yang memperdalam kebencian dan permusuhan. Di lain sisi, teknologi digital turut memperburuk krisis lingkungan dan memperluas skala destruktif dalam peperangan. Contoh paling konkret pada pandemi Covid-19, memperlihatkan bagaimana ketergantungan—negatif—pada teknologi digital memperburuk ketidaksetaraan sosial dan menambah masalah baru, bila tidak disinergikan secara *integrated* antara sains (kedokteran) dengan agama (spiritualitas).⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷ James S. Johnson, “Artificial Intelligence: A Threat to Strategic Stability”, *Strategic Studies Quarterly*, vol. 14, no. 1 (Air University Press, 2020), pp. 25–26. Lihat juga bagaimana pengaruh AI—dengan mengacu filosofi politik John Rawls—terhadap masyarakat melalui sistem sosioteknis dalam artikel Iason Gabriel, “Toward a Theory of Justice for Artificial Intelligence”, *Daedalus*, vol. 151, no. 2 ([American Academy of Arts & Sciences, The MIT Press], 2022), pp. 218–231.

⁸ Waryani Fajar Riyanto, Saefudin, dan Harsya Denny Suryo, “Transdisciplinary Policy in Handling COVID-19 in Indonesia: A Comparative Study on the Thought of Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah and Yudian Wahyudi,” *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 1 November 2022, 177, <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.6>.

Pada konteks inilah, Islam, sebagai agama yang menawarkan solusi spiritual *cum* etika, perlu meresonansikan (kembali) salah satu aspek penting dari tradisi Islam yang berperan dalam menjawab krisis spiritual di era postmodernitas, yaitu tasawuf. Tasawuf sebagai “jalan” spiritual dalam Islam, menawarkan metode guna mencapai kedekatan hamba (*‘ābid*) dengan Tuhan (*Ma‘būd*) melalui penyucian diri dan perenungan batin.⁹ Tetapi kini di era postmodern yang *ter*-dominasi pemikiran rasional dan ilmiah, tasawuf acap kali divonis sebagai sesuatu yang “*expired*”. Padahal, di tengah krisis eksistensial yang dialami banyak manusia di era postmodern, tasawuf justru memiliki potensinya dalam memberikan solusi spiritual yang kritis.¹⁰

Bukti bahwa tasawuf bukan sesuatu yang *expired*, dan justru menjadi pompa kehidupan yang progresif, bisa dilihat dari lensa sejarahnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa tasawuf muncul dan berkembang karena berbagai faktor. Secara historis, tasawuf muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus, yang dianggap “kurang religius” dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tasawuf pada awalnya merupakan gerakan oposisi politik sebagai respons terhadap perilaku penguasa Umayyah. Salah satu tokoh oposisi yang

⁹ Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), pp. 15–19.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago Press, 1982), 1–3.

berpengaruh saat itu adalah Ḥasan al-Baṣrī (728 M), yang didukung oleh ulama sunnī dan umat muslim yang memiliki kecenderungan zuhud (asketisme).¹¹ Namun seiring bergulir waktu, tasawuf berkembang menjadi gerakan personal yang muncul dari *kesadaran batin yang alami*, yang menjadi esensi dari ajaran tasawuf.¹² Dalam sejarahnya, tasawuf berakar dari gerakan zuhud, sehingga sebelum para sufi dikenal luas, sudah ada para *zāhid* (orang-orang asketis) yang menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran esoteris Islam, yang kemudian berkembang menjadi ajaran tasawuf Islam.¹³

Pada masa awal Islam, para *zāhid* dengan tekun mengamalkan dan mewujudkan ajaran-ajaran esoteris Islam.¹⁴ Praktik-praktik seperti puasa, zuhud, dan sejenisnya bisa dilihat dari amaliah sehari-hari ‘Abdullāh ibn ‘Umar (614-693 M) yang sering berpuasa dan shalat sepanjang hari, juga membaca al-Qur’an di malam hari. Sahabat lain yang sepola dengan Ibn ‘Umar, termasuk Abū ad-Dardā’ (w. 652 M) dan Abū Ḥar al-Gifārī (w. 652

¹¹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), pp. 31–33.

¹² Jika diparalelkan dengan gerakan spiritual agama besar yang lain, gerakan sufi sepadan dengan gerakan kabalisme (Yahudi), unitarianisme (Kristen), juga termasuk munculnya Buddha, yang berkaitan dengan agama Hindu (agama sebelumnya). Maria Jaoudi, *Christian Mysticism East and West: What the Masters Teach Us* (New York: Paulist Press, 1998).

¹³ Abū al-‘Alā ‘Afīfī, *at-Taṣawwuf as-Ṣaurah ar-Rūḥiyyah fī al-Islām* (Inggris Raya: Hindāwī, 2020), 91–100.

¹⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 30.

M). Pada abad pertama dan kedua Hijriyah,¹⁵ muncul Ḥasan al-Baṣrī (642-728 M), yang pertama kali mengajarkan konsep *khaūf* (takut) dan *rajā'* (berharap). Dilanjut dengan kemunculan seorang *zāhidah* perempuan dari Baṣrah, Irak, yaitu Rābi'ah al-'Adawiyyah (w. 801 M). Ia memperkenalkan ajaran cinta kepada Tuhan (*ḥubbullāh*), yang menekankan pengabdian penuh kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan berupa surga atau takut akan neraka.¹⁶ Masuk abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, muncul dua tokoh utama, yaitu Abū Yazīd al-Bisṭāmī (804-874 M)—memperkenalkan konsep *fanā'*, *liqā'*, dan *waḥdah al-wujūd*—dan Abū Manṣūr al-Ḥallāj (858-922 M)—mengenalkan paham *ḥulūl*, *nūr Muḥammad*, dan *waḥdah al-adyān*—. Selain itu, bermekaran juga konsep para sufi pada masa ini, seperti *waḥdah asy-syuhūd*, *ittiṣāl*, *Jamāl wa Kamāl*, dan *insān al-kāmil*. Bagi mereka, semua ini hanya bisa dicapai melalui latihan spiritual yang berjenjang (*riyāḍah*). Pada masa ini juga muncul gerakan “penyeimbang” yang dipimpin oleh Syaikh Junaīd al-Baghdādī (830-910 M). Demikian di abad kelima dan keenam, bermunculan tokoh-tokoh besar seperti al-Qusyairī (986-1072 M), al-Ḥarawī (lahir sekitar 1006 M), al-Gazālī (1057-

¹⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2005), 96.

¹⁶ Tokoh yang memperkenalkan konsep-konsep *ḥubbullāh* atau *maḥabbah* ini antara lain 'Alī Syaḡīq al-Balkhī, Ma'rūf al-Karkhī, dan Ibrāhīm ibn Adham (783 M). Konsep “taubat”-nya (*repentance*) Ibn Adham, misalnya, menandakan kebangkitan internal di mana kesetiaan nominal terhadap identitas agama seseorang dapat digantikan oleh penyerahan total pada perintah kehidupan spiritual dan mistik. Atif Khalil, “A Note on Interior Conversion in Early Sufism and Ibrāhīm b. Adham's Entry into the Way,” *Journal of Sufi Studies* 5, no. 2 (29 November 2016): 190, <https://doi.org/10.1163/22105956-12341290>.

1111 M), Suhrawardī al-Maqtūl (1154-1191 M), Ibn ‘Arabī (1165-1240 M), ‘Abd al-Karīm al-Jillī (1365-1424 M), dan Ibn al-Fāriḍ (1181-1235 M). Begitu perguliran selanjutnya sampai muncul lembaga-lembaga tarekat yang berkembang pesat di abad ketujuh Hijriyah sampai abad seterusnya.¹⁷

Setelah melewati masa-masa keemasan, tibalah tasawuf—meminjam istilah Simuh¹⁸—di masa “kebekuan dan kegelapan”nya. Maksudnya, melihat dinamika perkembangan tasawuf, acap kali mendikotomikan (desakralisasi realitas) secara pasif konseptualitas antara ‘*ālam ṣagīr*’ dan ‘*ālam kabīr*,¹⁹ antara hukum Tuhan dan hukum alam,²⁰ antara intelektualitas dan

¹⁷ Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, 103. Maksud “seimbang”, dalam posisi Junaīd, yaitu menjaga ajaran tasawufnya dengan ketat berdasarkan al-Qur’an dan hadis, serta meletakkan dasar-dasar tarekat, yaitu metode belajar dan mengajar tasawuf, termasuk konsep syaikh, mursyid, murid, dan *murād*. Dengan demikian, pada periode ini muncul dua aliran yang berbeda, yaitu tasawuf sunnī (al-Baghdādī) dan tasawuf falsafī (Abū Yazīd dan al-Ḥallāj). Tasawuf masa inilah, mencapai puncak kejernihan dan melahirkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi di kemudian hari. Sebagaimana disebutkan di atas, lahir tokoh-tokoh besar seperti, Suhrawardī (*the master of illumination* atau *syāikh al-isyrāq*), Ibn ‘Arabī (*the great master* atau *syāikh al-akbar*), Ibn al-Fāriḍ (*mystical poet*). Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: University of North Carolina Press, 2011), pp. 259–274.

¹⁸ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, 22.

¹⁹ Waryani Fajar Riyanto, “Revealing the Sanctity of the Eternal Cosmic Hierarchy: A Comparative Analysis of Javanese Mysticism and Islamic Sufism”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 13, no. 2 (2024), p. 235; Muhammad Sakdullah, “Tasawuf Di Era Modernitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme),” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 365, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.

²⁰ Muhamad Basyrul Muvid dan Nelud Darajaatul Aliyah, “The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0: Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 172, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

spiritualitas,²¹ antara ilmu (barat) dan agama (timur).²² Berangkat dari serpihan pemahaman yang terdikotomi inilah yang melahirkan praktik bertasawuf yang nonprogresif.²³ Dari sini, Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto (atau Ibn Warsito²⁴), mencoba menawarkan, bagaimana, meretas gagasan dalam pemikiran tasawuf sebelumnya yang dinilai telah “beku” dan “gelap” itu. Dunia modern yang disebut dengan peradaban teknologi, memberi singgungan terhadap tasawuf—terutama corak tasawuf abad klasik—, untuk ditinjau ulang relevansinya di perkembangan masyarakat digital.

²¹ Abuddin Nata, “Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (31 Maret 2022): 130, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6175>.

²² Abdul Karim Soroush, *al-‘Aql wa al-Ḥurriyyah*, trans. by Ahmad al-Qabānājī (Beirut, 2009), pp. 71–74.

²³ Dalam konteks ini Iqbal mengatakan, “Teori Einstein telah membawa visi baru tentang alam semesta dan menyarankan cara-cara baru dalam memandang masalah-masalah yang umum bagi agama dan filsafat. Maka, tidak mengherankan jika generasi muda Islam di Asia dan Afrika menuntut orientasi baru dalam keimanan mereka. Oleh karena itu, dengan kebangkitan kembali Islam, perlu untuk mengkaji, dengan semangat yang independen, apa yang telah dipikirkan Eropa dan sejauh mana kesimpulan yang dicapainya dapat membantu kita dalam merevisi dan, jika perlu, merekonstruksi, pemikiran teologis dalam Islam”. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought In Islam* (USA: Stanford University Press, 2013), 6.

²⁴ Ibn Warsito adalah inisiasi nama yang penulis sematkan kepada Waryani Fajar Riyanto. Nama “Warsito” diambil dari nama bapaknya: Waryani Fajar Riyanto bin **Warsito** bin Harjo Suwarno bin Ilyas bin Ki Nantang Yuda. Waryani Fajar Riyanto, *Studi Islam Indonesia (1950-2014): Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) & Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, II (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2022), 789.

Gagasan Ziauddin Sardar, dalam konteks tasawuf, mengangkat tentang pentingnya revitalisasi peradaban melalui transformasi internal dengan melihat masa depan dengan mempertanyakan ulang 4 (empat)²⁵ konsep fundamental dalam ajaran spiritualitas Islam. Yudian Wahyudi, berbeda dari Sardar, ia menitikberatkan gagasan tasawufnya pada segi “keeksisan”. Apa maksudnya? Ketakwaan seseorang harus harmonis antara tiga level dimensi, yaitu dimensi teologis (ayat *Qur’āniyyah*), kosmos (ayat *kauniyyah*), dan kosmis (ayat *insāniyyah*).²⁶ Dengan lain ungkapan, tasawuf (tarekat) Wahyudi mengajarkan agar bekerja setelah berdoa, tarekat yang mewujudkan surga di dunia (ilmu, rejeki, kursi [jabatan] serta mendapatkan keturunan seperti doa Nabi Ibrahim) sebelum surga akhirat.²⁷ Berbeda dari Sardar dan Wahyudi yang cenderung terfokus pada segi eksterior manusia (*thought*), tasawuf Waryani Fajar Riyanto berangkat dari segi interior manusia (rasa/ruh). Riyanto, melalui pendekatan “rasa”, menekankan sudut pandang terhadap *the essence* dalam

²⁵ Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization* (New York: Mansell Publishing Limited, 1987), 25–39. Reinterpretasi konsep tasawuf Sardar tertuju kepada term-term seperti; *tauḥīd*, *‘adālah*, *khalīfah*, *istiṣlāḥ*. Sohail Inayatullah dan Gail Boxwell, ed., *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader* (London: Pluto Press, 2003), 7.

²⁶ Menurut Wahyudi, seorang hamba (*‘ābid*) harus memiliki kemampuan menganalisis situasi faktual, sebab, ia bersifat relatif. Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari’ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2006), pp. 24–25. Seperti Sardar, di dalam konteks tasawuf, Wahyudi juga mereinterpretasi empat konsep fundamental dalam pemikirannya, yaitu; Islam, *akhlaq*, *khalīfah*, dan takdir.

²⁷ Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007), xxvii–xxviii.

diri manusia, yakni ruh. Melalui *rūḥ*-lah manusia dapat mencapai tingkat spiritualitas dan intelektualitas yang tinggi, dengan model relasi Sains-Manusia-Ruh-Tuhan (S-Ma-R-T).²⁸ Berbeda dari pemikiran tasawuf klasik—mendikotomikan (relasi-pasif) wilayah '*ālam ṣagīr*' dengan '*ālam kabīr*', sehingga mengakibatkan pengamal tasawuf menjadi tidak progresif—, tasawuf postmodern (*neosufism*) dalam pandangan Sardar, Wahyudi, dan Riyanto, justru memberikan *insight* bagaimana seharusnya ajaran tasawuf bertransformasi menyesuaikan zaman (relasi-aktif). Ketiga tokoh tersebut sepakat, bahwa antara dunia dan akhirat harus membentuk hubungan kerja yang aktif dan progresif (*at-tajdīd fī fikr al-Islām*). Bukan sebaliknya, yang stagnan dan terlena dengan konsep-konsep seperti *fanā'*, *liqā'*, *waḥdah al-wujūd*, *ḥulūl*, *waḥdah asy-syuhūd*, *ittiṣāl* era klasik belaka.

Zaman postmodern—atau bisa disebut juga peradaban teknologi—tidak terelakkan, menuntut adanya transformasi pemikiran keagamaan, terkhusus pemikiran tasawuf. Hamka, misalnya, melalui buku *Tasawuf Modern*, ia menyampaikan pengertian (hakikat) tasawuf sebagai “kehendak memperbaiki budi dan men-*syifa'*-kan (membersihkan) batin”.²⁹ Di sini Hamka mengaksentuasikan tasawuf sebagai “fungsi”, bukan sebatas ajaran

²⁸ Waryani Fajar Riyanto, “Kata Pengantar Editor: Dari Neurosains Menuju Ruhiosains,” dalam *Ruhiosains: Pendidikan Kesehatan Holistik Perspektif Psikologi Islam*, oleh Achmad Ushuluddin (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), xxvi.

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Yayasan Nurul Islam, 1981), 11.

yang gelap dan memabukkan. Lebih lanjut Hamka mengatakan, “Kita beri keterangan yang modern, meskipun asalnya terdapat dari pada buku-buku tasawuf juga. Jadi tasawuf moderen itu, kita maksudkan ialah keterangan ilmu tasawuf yang dipermodern”.³⁰ Masalah-masalah yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, menunjukkan pentingnya pemikiran yang “fresh”— meminjam istilah Amin Abdullah³¹—, untuk dapat menyesuaikan konteks dinamika zaman. Melalui transformasi internal, Sardar menyarankan agar seluruh aspek modernitas dipertanyakan ulang (reinterpretasi), seperti negara, bangsa, sains, dengan tinjauan filosofis yang bernilai instrinsik-humanistik.³² Begitupun, menurut Wahyudi, Islam *kāffah* harus ditempuh dengan model Tauhid Keilmuan (*Tauhīd al-‘Ulūm*), yaitu mengintegrasikan ayat *Qur’āniyyah*, ayat *kauniyyah*, dan ayat *insāniyyah*.³³ Riyanto dengan

³⁰ Dalam kutipan bukunya, Hamka menuliskan: “Dari tuan Abdullah Faqih, seorang pemuda Islam yang terkenal di Aceh, kita mendapat pengakuan, bahwasanya sebelum membaca ‘Tasauf Modern’ itu, dia menyangka bahwa pelajaran yang begitu tinggi tentang kesucian batin, hanyalah dalam Theosofie saja. Tetapi setelah membaca ‘Tasauf Moderen’ itu, bukan sedikit penerangan yang diperolehnya tentang kekuatan iman dan jiwa.” Hamka, 9.

³¹ M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

³² Ziauddin Sardar and Jeremy Henzell-Thomas, *Rethinking Reform in Higher Education from Islamization to Integration of Knowledge*, I edition (Amman: International Institute of Islamic Thought, 2017), pp. 5–6; Inayatullah dan Boxwell, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, 7–8.

³³ Yudian Wahyudi, *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqasid Syari’ah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), p. 9, kutipan pidato Wahyudi dalam buku Waryani Fajar Riyanto, *Neo Mazhab Sunan Kalijaga: 60 Tahun Literature Review Pembaruan Pemikiran Studi Hukum Islam di Fakultas Syari’ah dan Hukum/FSH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1963-2023 M/1383-1445 H)* (Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2024), p. 412; Shofiyullah Muzammil, Waryani Fajar Riyanto, dan Nur Edi Prabha Susila Yahya, “Indonesian Maqasid Al-Syari’ah: A Study of Yudian Wahyudi’s Thought,” *DINIKA* :

Innersubject Dialogue,³⁴ lain halnya dengan transformasi internal Sardar dan dualitas biner Wahyudi, ia mengkaji tentang ruh yang melekat dalam diri setiap manusia, memiliki kemampuan untuk merasakan yang menjalar ke seluruh panca indera manusia. Ini menunjukkan relasi ruh dengan akal (*'aql*), hati (*qalb*) dan jiwa (*nafs*). Mengapa ruh? Karena ruh itulah yang berhubungan langsung dengan Tuhan (*direct influence*) sehingga senantiasa menyuarakan dalam hati berupa kejujuran (*siddīq*), tanggung jawab (*amānah*), menyampaikan kabar gembira (*tablīg*), dan menghasilkan kecerdasan (*faṭānah*).³⁵

Dorongan transformatika nilai-nilai tasawuf Hamka ini selaras dengan gagasan tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto. Oleh karena itu, apakah mungkin praktik tasawuf klasik yang ber-*'uzlah* (menyendiri) di gua suatu gunung dan jauh dari perkotaan dapat kompatibel dengan zaman postmodern yang serba bergantung dengan teknologi, dominasi internet dan *artificial*

Academic Journal of Islamic Studies 8, no. 2 (21 Desember 2023): 186, <https://doi.org/10.22515/dinika.v8i2.6686>.

³⁴ Sebagai pengembang gagasan Ruhiosains, Riyanto mengistilahkannya dengan “martabat ruh”. Waryani Fajar Riyanto, Penjelasan Konsep Tasawuf Innersubjektif-Ruhiosains, diwawancara oleh Afda Alif Muhammad, 15 November 2024. Waryani Fajar Riyanto, *Innersubjektivitas Keberagamaan: Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: Laksbang Pustaka, 2022), 218. Perincian mengenai ruh juga dijelaskan secara detail oleh Waryani dalam bukunya. Waryani Fajar Riyanto, *Kamus Terminologi Sufi* (Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2024), 138.

³⁵ Waryani Fajar Riyanto, “The Role of Jam’iyyatul Islamiyah Organization in Strengthening Religious Moderation in Indonesia (Systems Theory Approach),” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (9 Desember 2021): 182, <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6114>.

intelligent, juga dengan kamera cctv dan radar satelit yang ada di mana-mana? Di sinilah kiranya, urgensitas pemikiran tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto dalam menghadapi persoalan-persoalan tasawuf di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan tasawuf Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto?
2. Bagaimana relevansi tasawuf Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto bagi perkembangan tasawuf di era postmodern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang dilampirkan di atas, maka penelitian kali ini memiliki beberapa tujuan, berikut di antaranya;

1. Penelitian ini, berupaya mengidentifikasi dan membandingkan, perbedaan serta persamaan antara tasawuf yang dikembangkan oleh Ziauddin Sardar (Transformatif-Sistemis), Yudian Wahyudi (Eksistensial-Positivis), dan Waryani Fajar Riyanto (Innersubjektif-Ruhiosains).

2. Penelitian ini juga menganalisis implikasi filosofis dan praktis dari konsep-konsep tersebut terhadap perkembangan tasawuf di era postmodern, dengan fokus pada relevansi tasawuf dalam menghadapi tantangan spiritual di dunia postmodern yang semakin kompleks.

Adapun penelitian mengenai tasawuf postmodern Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Berikut di antaranya;

1. Penelitian ini, secara teoritis, diharapkan bisa memperkaya kajian ilmiah tentang tasawuf postmodern dan menambah wawasan mengenai pemikiran Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto dalam ranah filsafat (Islam) dan tasawuf. Penelitian ini juga berkontribusi bagi kajian mengenai interaksi antara tasawuf dan postmodernitas dalam konteks postmodern.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk memahami perkembangan tasawuf postmodern, terutama dalam kaitannya dengan relevansi spiritualitas di era kekinian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan pemikiran tasawuf yang lebih kontekstual dan aplikatif di tengah perkembangan dinamika sosial dan budaya yang tak terelakkan.

D. Telaah Pustaka

Studi tentang pemikiran Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto mengenai tasawuf postmodern, masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang telah ada sebelumnya tentang Sardar cenderung sebatas membahas pemikiran Sardar pada konteks peradaban (*civilization*) beserta problematika yang terjadi di dalamnya, namun belum menyentuh dimensi tasawuf (*spirituality*) secara signifikan. Penelitian terhadap pemikiran Yudian Wahyudi juga banyak dibahas dalam konteks hukum Islam, namun dalam konteks penelitian tasawuf, sebatas peninjauan tarekat Sunan Anbiannya. Begitu juga penelitian terhadap pemikiran Waryani Fajar Riyanto, bisa dikatakan sangat jarang sekali. Dengan lain pernyataan, pemikiran ketiga tokoh di atas belum ada yang merangkai secara konseptual sebagai suatu konfigurasi (interkoneksi) antara tasawuf dan postmodernitas, sehingga membentuk bingkai pemikiran “tasawuf postmodern”. Secara umum, studi tentang tasawuf atau postmodernitas, yang merujuk pada Ziauddin Sardar, setidaknya dilakukan pada karyanya yang berjudul *Reading the Qur'an*³⁶ dan *The Future of Muslim Civilisation*.³⁷ Pemikiran Yudian Wahyudi juga banyak

³⁶ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (London: Hurst & Company, 2011).

³⁷ Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation* (London: Croom Helm, 1979). Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, trans. oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992).

dirujuk pada karyanya, *Jihad Ilmiah (Jihad Ilmiah Satu*³⁸ dan *Jihad Ilmiah Dua*³⁹), *Ushul Fikih Versus Hermeneutika*,⁴⁰ dan *The Slogan “Back to the Qur’ān and the Sunna”: A Comparative Study of the Responses of Ḥassan Ḥanafī, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid*⁴¹ (disertasi). Sedangkan pemikiran Waryani Fajar Riyanto, paling banyak merujuk bukunya yang berjudul *Wali Mursyīd*⁴² dan *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan*.⁴³

Dalam tinjauan penulis, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai pemikiran Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto. Mulai penelitian berbahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia. Penelitian mengenai Sardar, penilaian yang cenderung apresiatif-positif, dalam kancah global, pemikiran Ziauddin Sardar pernah ditulis dalam bentuk buku yang diedit oleh Leif Stenberg dan Philip Wood berjudul *What is Islamic Studies? European and North American Approaches to A Contested*

³⁸ Wahyudi, *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard*.

³⁹ Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2020).

⁴⁰ Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2007).

⁴¹ Yudian Wahyudi, “The Slogan ‘Back to the Qur’ān and the Sunna’: A Comparative Study of the Responses of Ḥassan Ḥanafī, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid” (Disertasi, Kanada, McGill University, 2002).

⁴² Waryani Fajar Riyanto, *Wali Mursyīd* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010).

⁴³ Karya Riyanto inilah, yang beliau sebut sendiri dalam Kata Pengantarnya sebagai “*Aurād Intelektual*”. Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), xxxvii.

Field (2022).⁴⁴ Lalu artikel yang ditulis oleh Syed Mehboob Bukhari berjudul *The Islamisation of 'Ilm: Ideals and Realities in A Globalised World*, dalam buku *'Ilm: Science, Religion and Art in Islam* yang diedit oleh Samer Akkach (2019).⁴⁵ Tulisan artikel Mohammad Syairozi Dimyathi Ilyas dan Hannanah Mukhtar Thabrani berjudul *at-Takāmul al-Ma'rifi baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq fī Indūnīsiyā* (2022).⁴⁶ Artikel oleh Mohammed Shafiq dan S. Naqeeb Hussain Shah, berjudul *Islam and Values of Modernity: A Study of Ziauddin Sardar* (2020).⁴⁷ Begitu juga tulisan Md Maruf Hasan dan Sayful Islam berjudul *Islamic Revivalism in Post-Normal Times: The Obstruction of More Disenchantment of Islam Throughout Ziauddin Sardar's Whitewashed Approach Towards Evolution of Integration from Islamization of Knowledge in Higher Education of Muslim Societies* (2024).⁴⁸ Namun ada juga tulisan

⁴⁴ Leif Stenberg dan Philip Wood, ed., *What is Islamic Studies? European and North American Approaches to a Contested Field* (Britania Raya: Edinburgh University Press, 2022).

⁴⁵ Syed Mehboob Bukhari, "The Islamisation of 'ilm: Ideals and realities in a globalised world," dalam *Ilm*, ed. oleh Samer Akkach, *Science, Religion and Art in Islam* (University of Adelaide Press, 2019), 98–112, <https://www.jstor.org/stable/j.ctvb4bt41.14>.

⁴⁶ Mohammad Syairozi Dimyathi dan Hannanah Mukhtar Thabrani, "at-Takāmul al-Ma'rifi baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq fī Indūnīsiyā," Juni 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63213>.

⁴⁷ Dr Mohammed Shafiq dan Dr S. Naqeeb Hussain Shah, "Islam & Values of Modernity: A Study of Ziauddin Sardar," *Tahdhib-al-Afkar* 7, no. 2 (2020): 63–77.

⁴⁸ Md Maruf Hasan dan Sayful Islam, "Islamic Revivalism in Post-normal Times: the Obstruction of More Disenchantment of Islam Throughout Ziauddin Sardar's Whitewashed Approach Towards Evolution of Integration from Islamization of Knowledge in Higher Education of Muslim Societies," *AIJMR - Advanced International Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (8 Juni 2024), <https://doi.org/10.62127/aijmr.2024.v02i03.1063>.

(artikel jurnal) yang cenderung apresiatif-kritik terhadap pemikiran Sardar, yakni artikel yang ditulis oleh S. Irfan Habib, berjudul *Islamic Science or Science in Islamic Civilisation?* (2013).⁴⁹

Selanjutnya dalam konteks lokal, penulis menemukan beberapa penelitian mengenai pemikiran Ziauddin Sardar. *Pertama*, penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Rukmaniyah, berjudul *Kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim Fundamentalists* (2015).⁵⁰ Skripsi yang ditulis Rukmaniyah mencoba menelaah bagaimana kritik Sardar terhadap para (muslim) fundamentalis yang bersifat pasif dan destruktif, melalui pendekatan induktif dan metode deskriptif (penelitian kualitatif). Penelitian tersebut bertumpu pada tiga konsep utama yang menjadi *main discussion*, yaitu; etika, *taqlīd*, dan jihad muslim fundamentalis. *Kedua*, penelitian (skripsi) yang ditulis oleh Rani, berjudul *Metodologi Penafsiran Ziauddin Sardar: Studi Atas Buku "Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam"* (2021).⁵¹ Skripsi ini mencoba menelaah bagaimana konstruksi metodologi, aplikasi, dan relevansi pemikiran Ziauddin Sardar terhadap konteks keindonesiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan

⁴⁹ S. Irfan Habib, "Islamic Science or Science in Islamic Civilisation?," *India International Centre Quarterly* 40, no. 1 (2013): 45–56.

⁵⁰ Rukmaniyah, "Kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim Fundamentalists" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁵¹ Rani, "Metodologi Penafsiran Ziauddin Sardar: Studi Atas Buku 'Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam'" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2021).

metode deskriptif-analitis (penelitian kualitatif). *Ketiga*, penelitian (tesis) yang ditulis oleh Ridhatullah Assya'bani, berjudul *Masa Depan Alam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar* (2016).⁵² Penelitian yang dilakukan Ridhatullah berupaya melacak pemikiran Sardar mengenai rumusan visioner masa depan (dan) alam. Pembahasan dalam penelitian tersebut dimulai dengan diskusi syari'ah, sains Islam, dan futurologi, melalui pendekatan historis-filosofis. Hasil penelitian tersebut menawarkan formulasi konsep etika eko-futurologi Sardarian. *Keempat*, penelitian (artikel jurnal) yang ditulis oleh Kurnia Sari Wiwaha dengan judul *Epistemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar* (2018).⁵³ Pada penelitian ini, Kurnia mencoba mencari asal-usul sekularisasi ilmu yang diresonansikan oleh Barat. Di artikelnya, ia memulai pembahasan tentang Islamisasi ilmu gagasan Ismā'īl Rājī al-Fārūqī yang dilanjut oleh Syed Muḥammad Naqīb al-'Aṭṭās. Hasilnya, paradigma keilmuan tidak boleh lepas dari nilai-nilai tauhid Islam, sebagaimana diusung Sardar.

Seperti Sardar, pemikiran Yudian Wahyudi juga pernah diteliti oleh kalangan akademisi, menunjukkan pikiran Wahyudi yang diiris menjadi berbagai macam perspektif seperti *tarīkh* (history), *fiqh* (Islamic

⁵² Ridhatullah Assya'bani, "Masa Depan Alam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁵³ Kurnia Sari Wiwaha, "Epistemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 3, no. 1 (2018), pp. 70–79.

jurisprudence), dan *taṣawwuf* (*sufism*). Pertama, buku yang ditulis oleh Agus Moh. Najib, berjudul *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia* (2011).⁵⁴ Kedua, Artikel yang ditulis Ahmad Muslimin yang berjudul *Teori Resepsi Di Mata Hazairin dan Yudian* (2016).⁵⁵ Ketiga, artikel Sadari, berjudul *Quranic Studies: Ber-Ushul Fikih dengan Maqashid Syari'ah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi* (2018).⁵⁶ Keempat, artikel yang ditulis Supriatman, berjudul *Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi* (2017).⁵⁷ Kelima, dilanjut dengan artikel Shulhan yang berjudul *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea* (2018).⁵⁸ Keenam, artikel yang ditulis Siregar dengan judul *Tafsir Kanada Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D* (2015).⁵⁹ Ketujuh, buku yang ditulis Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, berjudul *Rekonstruksi Peradaban*

⁵⁴ Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011).

⁵⁵ “Teori Resepsi Di Mata Hazairin Dan Yudian,” *Ahmad Muslimin* (blog), 31 Agustus 2016, <https://ahmadmusliminblog.wordpress.com/2016/08/31/teori-resepsi-di-mata-hazairin-dan-yudian/>.

⁵⁶ S. Sadari, “Qur’anic Studies: Ber-Ushul Fiqh Dengan Maqashid Syariah Sebagai Metode Dalam Perspektif Yudian Wahyudi” 3, no. 1 (10 Juni 2018): 47–61, <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1103>.

⁵⁷ Yan Yan Supriatman, “Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi”, *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 1, no. 1 (2017), pp. 113–134.

⁵⁸ Shulhan Alfinnas, “Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea,” *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (15 Oktober 2018), <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>.

⁵⁹ Kompasiana.com, “Tafsir Kanada Prof. KH. Yudian Wahyudi MA.Ph. D,” KOMPASIANA, 22 September 2015, <https://www.kompasiana.com/sirabdulhakimsirega/56012f85c0afbd081626cf70/tafsir-kanada-prof-kh-yudian-wahyudi-ma-ph-d>.

Islam Perspektif Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D (2019).⁶⁰ Kedelapan, buku karya Opisman dengan judul *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis ayat Kursi Yudian Wahyudi* (2020).⁶¹ Sembilan, adalah buku yang ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto, berjudul *Universalitas Pancasila Yudian Wahyudi: Percikan Biografi Intelektual, Spiritual, dan Internasional* (2021).⁶² Sepuluh dan sebelas, dua buku (kumpulan artikel) yang diedit oleh Khoirul Anam, berjudul *Membumikan Pemikiran Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D Demi Kebangkitan Peradaban Islam Dunia* (2023)⁶³ dan *Prof. KH. Yudian Wahyudi Ph.D Profil Sang Pembaru Islam Kontemporer: Dari Konsepsi menuju Kontekstualisasi* (2023).⁶⁴

Berbeda dengan Sardar dan Wahyudi, pemikiran Waryani Fajar Riyanto bisa dikatakan hampir tidak pernah diteliti, kendati Riyanto sendiri menulis banyak sekali tema karya ilmiah, mulai dari tafsir, hukum, tasawuf, seni, sampai sejarah (keilmuan). Penelitian yang pernah menulis secara spesifik pemikiran Riyanto adalah skripsi yang ditulis Saiful Amri, berjudul

⁶⁰ Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D* (Jakarta: Kencana, 2019).

⁶¹ Opisman, *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Yudian Wahyudi* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021).

⁶² Waryani Fajar Riyanto, *Universalitas Pancasila Yudian Wahyudi; Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).

⁶³ Khoirul Anam, ed., *Membumikan Pemikiran Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D Demi Kebangkitan Peradaban Islam Dunia* (Yogyakarta: Cakrawala, 2023).

⁶⁴ Khoirul Anam, ed., *Prof. KH. Yudian Wahyudi Ph.D Profil Sang Pembaru Islam Kontemporer: Dari Konsepsi menuju Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Cakrawala, 2023).

*Relevansi Prinsip Rahmah Mursyid Tarīqah dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Telaah Buku Wali Mursyid Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag (2014).*⁶⁵ Penelitian yang lain, sisanya secara umum, sebatas pengutipan dari karya ilmiah Riyanto saja. *Pertama*, penelitian yang ditulis Mokhamad Mahfud berjudul *Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi Dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa: Studi Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015).*⁶⁶ Dalam artikelnya, Mahfud menyinggung pemikiran Riyanto dalam hal integratif-interkoneksi. Menurutnya, Riyanto telah mengembangkan paradigma keilmuan integratif-interkoneksi, yang diistilahkan dengan “INTerkoneksitas Ilmu”, berakronim “INT-I”.⁶⁷ *Kedua*, artikel yang ditulis Taufik Rahman, dkk., berjudul *Prophetic Communication in Historical and Axiological Review (2024).*⁶⁸

⁶⁵ Saiful Amri, “Relevansi Prinsip Rahmah Mursyid Tarīqah dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Telaah Buku Wali Mursyid Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

⁶⁶ Mokhamad Mahfud, “Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi Dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa: Studi Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (1 April 2015), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1102>.

⁶⁷ Gagasan “INTerkoneksitas Ilmu” dilihat dalam dua diksi; “interkoneksi” dan “ilmu”. Diksi “interkoneksi” diambil dari “integrasi-interkoneksi” Amin Abdullah, sedangkan diksi “ilmu” diambil dari “ilmuisasi Islam” Kuntowijoyo. Dengan lain ungkapan, model “INT-I” Riyanto merupakan sintesis antara pikiran Amin Abdullah (sirkularis-intersubjektivikasi) dan Kuntowijoyo (strukturalis-objektivikasi).

⁶⁸ Taufik Rahman, Anisah Indriati, dan Muhammad K. Ridwan, “Prophetic Communication in Historical and Axiological Review,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan*

Ketiga, artikel Herlina, dkk., berjudul *Bibliometric Visualization: Digital Publications Religious Moderation at Islamic Religious Universities in Indonesia* (2024).⁶⁹ Keempat, artikel yang ditulis Muslih dan Taqiyuddin dengan judul *An Overview of Lakatosian “Islamic-based Research Paradigm”: A Case Study in UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2023).⁷⁰ Kelima, artikel Suyadi dan Sutrisno, berjudul *A Genealogical Study Of Islamic Education Science At The Faculty Of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga* (2018).⁷¹ Keenam, artikel yang ditulis Muwaffiqillah dengan judul *Praktik Diskursif Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Amin Abdullah sebagai Pergulatan Intelektualisme di Indonesia* (2021).⁷² Ketujuh, artikel Alvianto dkk. dengan judul *Investigating the Influence of Mukti Ali’s Scientific-Cum-Doctriner on Amin Abdullah’s Integration-Interconnection in*

Komunikasi 18, no. 1 (22 Maret 2024): 59–70, <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.7976>.

⁶⁹ Alfida Alfida et al., “Bibliometric Visualization: Digital Publications Religious Moderation at Islamic Religious Universities in Indonesia”, *Annals of Library and Information Studies*, vol. 71, no. 3 (2024), pp. 279–290.

⁷⁰ Mohammad Muslih dan Muhammad Taqiyuddin, “Supplementary An Overview of Lakatosian ‘Islamic-based Research Paradigm’ (A Case Study in UIN Sunan Gunung Djati Bandung),” 18 Agustus 2023, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24133.42728/1>.

⁷¹ Suyadi Suyadi dan Sutrisno Sutrisno, “A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (14 Juni 2018): 47–52, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.

⁷² Moch Muwaffiqillah, “Praktik Diskursif Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Amin Abdullah sebagai Pergulatan Intelektualisme di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (30 September 2021): 227, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.666>.

Islamic Studies (2023).⁷³ Di sini Alvianto dkk. sedikit mengkritik pandangan Riyanto mengenai pendekatan (*approach*) yang digunakan Mukti Ali dalam studi Islam. Kedelapan, terakhir, artikel berjudul *Tren Pengembangan Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2017) yang ditulis oleh Mohammad Muslih.⁷⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya, baik penelitian yang tercantum maupun tidak dicantumkan, belum ada yang merangkai pemikiran Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto mengenai tasawuf dan postmodernitas secara konseptual, melainkan masih sebatas pembahasan terpisah. Maka penelitian (skripsi) ini hadir untuk mengembangkan dan melengkapi ruang studi yang masih kosong sebelumnya, yakni berupaya merangkai formulasi antara tasawuf dan postmodernitas dalam konteks pemikiran Sardar, Wahyudi, dan Riyanto, sehingga membentuk bingkai pemikiran “tasawuf postmodern” dari ketiga tokoh tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis pemikiran tasawuf ketiga tokoh dalam skripsi ini—Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan

⁷³ Adhika Alvianto dkk., “Investigating the Influence of Mukti Ali’s Scientific-Cum-Doctriner on Amin Abdullah’s Integration-Interconnection in Islamic Studies,” *Al’Adalah* 26, no. 1 (25 Agustus 2023): 14, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.341>.

⁷⁴ Mohammad Muslih, “Tren Pengembangan Ilmu Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,” *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (3 Juni 2017): 109 dan 119, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>.

Waryani Fajar Riyanto—, yakni menggunakan kerangka teori filsafat (hermeneutika) postmodern dan tasawuf postmodern. Tasawuf adalah bagian penting dari ajaran Islam yang lebih menekankan pada aspek “intuisi”—yang dianggap irasional—daripada aspek rasional (*'aql*). Tasawuf postmodern mendukung aspek spiritual dan muncul sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan para praktisinya terhadap pemahaman agama yang terlampau “intelektualistik” (dari kalangan teolog dan filsuf) serta pemahaman agama yang terlalu formalistik dan legalistik (dari para ahli fikih atau *fuqahā'*).⁷⁵ Sedangkan filsafat (hermeneutika) postmodern, juga memiliki kesesuaian definitif sebagaimana tasawuf postmodern. Filsafat postmodern memiliki fokus pada pemahaman agama sebagai pengalaman yang subjektif, terlebih dalam bentuk perasaan intuitif akan ketergantungan manusia pada Tuhan.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, lebih mengerucut, kerangka teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan teori tasawuf (post)modern yang digagas Hamka (1908-1981) dan filsafat (hermeneutika) Schleiermacher (1768-1834). Dari kedua tokoh tersebut, penulis memfokuskan pada dua poin, yaitu; (1) koeksistensi intelektualitas-spiritualitas dan (2) aktivisme sosial. Tasawuf modern dalam tinjauan Hamka,

⁷⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 152.

⁷⁶ Ansharullah, *Pengantar Filsafat* (Kalimantan Selatan: LPKU, 2019), 149.

artinya rasionalisasi tasawuf, dengan maksud, praktik spiritual yang menyesuaikan dengan kehidupan (post)modern.⁷⁷ Sedangkan ajaran agama, dalam konteks filsafat (hermeneutika) Schleiermacher, artinya suatu ajaran yang bersifat “dogmatis” harus tetap terbuka terhadap perkembangan rasionalitas modern tanpa kehilangan intimasinya pada Tuhan (*psychological interpretation* dan *grammatical interpretation*).⁷⁸ Dengan lain kata, garis besar pemikiran Hamka dan Schleiermacher sama-sama menyudutkan seorang religius untuk tidak boleh menarik diri dari dunia, melainkan wajib (dirinya) menjadi bagian dari solusi atas masalah sosial dan moral di tengah-tengah masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep-konsep pemikiran tokoh yang berkaitan dengan tasawuf di era postmodern (Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto). Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer, beberapa buku dan artikel ilmiah, merujuk karya-karya utamanya Sardar, Wahyudi, dan Riyanto yang relevan dengan

⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 9.

⁷⁸ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, trans. oleh Andrew Bowie (UK: Cambridge University Press, 1998), 10. Lihat juga dalam buku F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 42.

tasawuf dan postmodernitas. Sedangkan sumber sekunder merujuk literatur lain yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen-dokumen yang menjelaskan konteks historis, sosial, dan teoritis dari pemikiran ketiga tokoh tersebut. Otomatis, muatan literatur dalam penelitian ini mencakup analisis tentang postmodernitas, tasawuf, filsafat, dan pendekatan kajian pemikiran keagamaan kontemporer. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini melalui dokumen tertulis (*written document*) dan wawancara (*interview*).⁷⁹ Dengan begitu, penulis berusaha menggali makna dan konsep yang tersembunyi di balik narasi tertulis, terutama yang berkaitan dengan tasawuf dan relevansinya untuk era postmodern. Data-data yang terkumpul ini penulis analisis dengan metode deskriptif-analitis-komparatif,⁸⁰ lalu temuan konsep tersebut dirangkai secara ilustratif dalam beberapa bentuk gambar.⁸¹

⁷⁹ Dalam penelitian ini, secara khusus, penulis melakukan wawancara kepada Waryani Fajar Riyanto. Mengapa wawancara? Karena, tidak seperti Sardar dan Wahyudi—yang penelitian tentang mereka (pemikiran dan kisah hidup) banyak tersebar di buku dan jurnal—, penelitian terhadap pemikiran Riyanto masih sangat minim sekali, serta akses terhadap referensi primernya (terutama buku) sangat terbatas.

⁸⁰ Metode analisis deskriptif-analitis yakni data yang terkumpul, disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai pandangan dan pemikiran ketiga tokoh tersebut. Selanjutnya barulah perbandingan atau komparasi. Metode komparatif digunakan setelah deskripsi pemikiran ketiga tokoh dijelaskan, penelitian ini melakukan analisis perbandingan antara pandangan Sardar, Wahyudi, dan Riyanto mengenai tasawuf. David Harris, *Literature Review and Research Design: A Guide to Effective Research Practice* (London New York: Routledge, 2020), 14.

⁸¹ Penulis mengontekstualisasikan antara *visual thinking* (*prive realm*) dan *visual communication* (*public realm*) dalam kartografi, ke dalam skripsi ini. Lihat Judith A. Tyner, *Principles of Map Design* (London: The Guilford Press, 2010), 3–12.

G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, terdapat permasalahan pokok yang akan dijelaskan dalam subbab kali ini. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan secara detail pokok pembahasan yang akan penulis bagi menjadi lima (5) bab. Tiap-tiap bab saling berkaitan (*deductive logic*), dimulai dari bab pertama (satu) yang membahas latar belakang masalah, hingga bab terakhir (lima) sebagai penutup.

Bab satu, *Pendahuluan*. Bab ini membahas aspek pengantar skripsi, dimulai dari *Latar Belakang* yang menguraikan alasan pentingnya penelitian. Selanjutnya, *Rumusan Masalah* menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian* menjelaskan tujuan ilmiah serta manfaat dari penelitian ini. *Telaah Pustaka* merangkum kajian terdahulu terkait topik yang dibahas. *Kerangka Teori* menyajikan dasar-dasar teoritis yang digunakan untuk mendukung analisis. *Metode Penelitian* memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta *Sistematika Pembahasan* memberikan gambaran umum mengenai struktur pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab dua, *Sejarah Tasawuf dan Postmodern*. Bab ini fokus pada hubungan antara tasawuf dan postmodernitas. Subbab *Tasawuf dan Postmodern* menguraikan definisi dan ciri khas dari tasawuf dan postmodernitas secara umum. Selanjutnya, dalam *Sejarah Tasawuf*, dibahas

perkembangan tasawuf dari tiga era; tasawuf era klasik, tasawuf era modern, dan tasawuf era postmodern.

Bab tiga, *Sketsa Historis-Teoritis Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto*. Bab ini mengkaji secara historis dan teoritis tiga tokoh utama. *Sketsa Historis Sardar (Punjab, Pakistan), Wahyudi (Balikpapan, Indonesia), dan Riyanto (Madiun, Indonesia): Latar Geografis, Biografi, Latar Belakang Keagamaan, Perjalanan Karir Intelektual, dan Karya Tulis*, membahas latar belakang geografis dan sejarah tempat asal ketiga tokoh, serta biografi, pemikiran keagamaan, dan karir intelektual mereka. Adapun dalam *Sketsa Teoritis Sardar, Wahyudi, dan Riyanto: Pendekatan dalam Kajian Tasawuf*, dipaparkan bagaimana pendekatan ketiga tokoh terhadap tasawuf. Bab empat, *Perbandingan dan Relevansi Tasawuf Postmodern Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto*. Bab ini berisi analisis perbandingan antara konsep tasawuf postmodern yang dikemukakan oleh Sardar, Wahyudi, dan Riyanto dalam subbab *Persamaan dan Perbedaan antara Tasawuf Transformatif-Sistemis (at-Taḥawwulī-an-Nizāmī) Sardar, Eksistensialis-Positivis (al-Wujūdī-al-Ījābī) Wahyudi, dan Innersubjektif-Ruhiosains (ad-Dākhilī-ar-Rūḥānī) Riyanto*. Selanjutnya, diuraikan bagaimana relevansi konsep tasawuf ketiga tokoh terhadap postmodernitas, dalam subbab *Tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto serta Relevansinya terhadap Postmodernitas*. Terakhir, bab lima, *Penutup*. Bab ini

merangkum seluruh pembahasan skripsi. *Kesimpulan* diambil dari hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, sementara subbab *Saran* menyajikan rekomendasi bagi penelitian lanjutan atau aplikasi praktis dari hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai pemaparan di atas mengenai pemikiran tasawuf Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto, maka dalam hal ini, penulis akan berupaya melampirkan beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Penelitian ini, sebelum membahas pemikiran tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto, secara garis besar melihat *grand design* pemikiran ketiganya. Ada dua klasifikasi yang bisa dipotret, secara garis besar, dari pemikiran Sardar, yang pertama mengenai “warisan intelektual” (syari’ah, sains Islam, dan futurologi), yang kedua tentang “*the future*” (problematika global, proyek ‘*umrān*, dan sintesis peradaban). Sedangkan Wahyudi, melalui slogan “*ar-Rujū’ ilā al-Qur’ān wa as-Sunnah*”, bertujuan agar terciptanya *Tauḥīd al-‘Ulūm* atau Kesatuan Ilmu. Yang dimaksud Wahyudi soal Kesatuan Ilmu, adalah mengintegrasikan antara ayat *Qur’āniyyah*, ayat *kauniyyah*, dan ayat *insāniyyah*. Adapun ia menggunakan istilah “*Ilahī-waḍ‘ī*” dalam bahasa filsafat hukum Islam, dengan berbasis Hukum Kepasangan (hukum Islam itu bersifat *Ilahī-waḍ‘ī*, absolut-relatif, universal-lokal, abadi-

sementara, harfiah-maknawi). Jika landasan pemikiran Sardar menggunakan “*The Future*”, Wahyudi menggunakan “*Tauḥīd al-Ulūm*”, maka Riyanto menggunakan “Integratif-Intersubjektif”. Maksud Riyanto tentang Integratif-Intersubjektif—dalam konteks kajian hukum Islam model integratif-interkonektif—adalah posisi mentalitas ilmiah-hati nurani yang mampu mengintegrasikan secara *creative* dan *semipermeable* antara dunia “subjektif” dan “objektif” yang terdapat dalam *world view* seorang *al-qāḍī* (ahli hukum muslim) yang kompeten dalam membahas masalah-masalah hukum Islam, dengan mengorelasikan sains-agama-budaya. Dengan demikian, bagi Riyanto, perspektif tunggal penafsiran dan pemahaman tidak dianggap lazim dalam kajian hukum Islam tipe ini. Karena itu dalam menjawab berbagai persoalan hukum Islam di era kontemporer, kajian hukum Islam integratif-intersubjektif menggunakan—yang Riyanto istilahkan dengan—“*at-takāmul al-ma’rif*” (saling ketergantungan epistemologis) antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu lain di luar peradaban Islam.

2. Ziauddin Sardar dengan tinjauan *Double Movement*-nya (gerak ke “masa depan”), sehingga lahir konsep tasawuf yang penulis sebut sebagai “Transformatif-Sistemis”. Wahyudi dengan doa

“*Allāhumma iftaḥ lanā abwāba Hārvārd.. wa abwāba istānā.. Allāhumma ij‘alnā kunglumīrāt*”, lahirlah konsep tasawuf “Eksistensialis-Positivis”. Riyanto dengan tinjauan *Inner-voice/Innersubject Dialogue*, maka lahir konsep tasawuf yang diistilahkan sebagai “Innersubjektif-Ruhiosains”. Apabila Wahyudi menyebut dengan “transendensi”, Riyanto menyebut dengan “*innersubject dialogue*”. Transendensi artinya, seseorang memasuki ruang-waktu orang lain sekaligus melebarkan spesialisasinya, contohnya, jika seseorang hanya menguasai hermeneutika (dalam filsafat Islam) maka ia harus melebarkan spesialisasinya ke tafsir (dalam ‘*ulūm al-Qur’ān*), umpamanya. Adapun Riyanto, berbeda dengan Wahyudi, menekankan pentingnya penjagaan ruh melalui timbang rasa, sehingga memperoleh bimbingan dan petunjuk langsung dari Tuhan dalam segala perbuatannya. Mengapa? Sebab tanpa intervensi Tuhan—secara langsung—kepada ruh, maka sains (produk manusia) akan memberikan *negative feedback* dan terjadi *interconnected influence* dengan sifat manusia yang cenderung merusak. Karena itulah, secara eksplisit Sardar menekankan, bahwasanya, suatu peradaban memiliki kelemahan atau kekuatannya dari kemampuan transformasi—adaptasi dirinya—, dengan perubahan lingkungan,

sembari memegang penuh karakteristik identitas dan parameternya. Pemikiran tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto, harus dilihat dari empat kata kunci (*keywords*) yang membingkai pemikiran tasawufnya. Sardar dengan gagasan tasawuf Transformatif-Sistemis (*at-Taḥawwulī-an-Niẓāmī*), dibingkai dengan kata kunci *Islām-‘adālah-khalīfah-istiṣlāḥ*. Wahyudi dengan gagasan tasawuf Eksistensialis-Positivis (*al-Wujūdī-al-Ījābī*), dibingkai dengan kata kunci Islam-akhlak-khalifah-takdir. Riyanto dengan gagasan tasawuf Innersubjektif-Ruhiosains (*ad-Dākhilī-ar-Rūḥānī*), dibingkai dengan kata kunci sains-manusia-ruh-Tuhan. Oleh karena itu, Sardar identik dengan corak tasawuf *akhlāqī*, Wahyudi identik dengan corak tasawuf *falsafī*, Riyanto identik dengan corak tasawuf *rūḥānī*.

B. Saran-saran

1. Temuan pemikiran tasawuf Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto dalam skripsi ini memiliki kekurangan pada segi penelusuran genealogi gagasan masing-masing tokoh. Di lain sisi, skripsi ini juga hanya melakukan wawancara kepada Riyanto, sehingga peneliti selanjutnya dapat mewawancarai Sardar dan Wahyudi guna mengonfirmasi serta mengeksplorasi lebih mendalam terkait gagasan tasawuf kedua tokoh tersebut. Terlebih,

ketiga pemikir muslim itu masih hidup, maka materinya akan terus berkembang seiring jalannya waktu. Karena penelitian dalam skripsi ini masih terfokus pada logika perbandingan nonhistoris dan cenderung mengeneralisasi pada beberapa sisi, terutama penyocokan term, tentu lebih baik bangunan epistemologi yang dirangkai dalam penelitian ini dikaji secara kritis, sehingga tingkatan generalisasi yang ada dapat diperbaiki.

2. Tasawuf Transformatif-Sistemis atau *at-Taḥawwulī-an-Niẓāmī* Sardar, Eksistensialis-Positivis atau *al-Wujūdī-al-Ījābī* Wahyudi, dan Innersubjektif-Ruhiosains atau *ad-Dākhilī-ar-Rūḥānī* Riyanto, sangat menarik untuk dikaji. Sebab itu, maka penulis sarankan, khususnya pada saran poin ketiga ini, peneliti selanjutnya dapat merangkai pemikiran tasawuf Sardar, Wahyudi, dan Riyanto menjadi semacam “arsitektonik keilmuan tasawuf postmodern”, dengan membentuk fondasi ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.

Akhirnya, penulis ingin menggarisbawahi, kendati ada berbagai macam pendekatan yang dapat dilakukan atas ketiga pemikir muslim di atas, penulis memilih membandingkan Sardar (Punjab, Pakistan), Wahyudi (Balikpapan, Indonesia), dan Riyanto (Madiun, Indonesia) dalam lanskap pertautan pandangan mereka mengenai al-Qur'an—yang hampir “tidak

terbaca” oleh para pengkajinya; “*Spirit of Qur’anic Revelation*”, “*ar-Rujū‘ ilā al-Qur’ān wa as-Sunnah*”, dan “Hikmah Qur’an”—dengan teknik “menganyam”, bukan “menumpuk” (perhatikan cara penulis merangkai kalimat saat membandingkan ketiga pemikir muslim tersebut). Tentu menulis seperti itu membutuhkan ekstra fokus, bahkan Wahyudi menyebut orang yang mampu membandingkan tiga (3) tokoh dengan teknik menganyam seperti “penunggang singa” (*ka-rākib al-asad*). Namun alhamdulillah, penulisan skripsi ini akhirnya pun tuntas, semoga percik kecerdasan dan tenaga ruhani ini dapat terus menuntun penulis untuk senantiasa berkhidmah di wilayah keilmuan. Kiranya skripsi ini, meski banyak kekurangan, berupaya untuk mengatakan kepada pembaca bahwa “Sardar, Wahyudi, dan Riyanto itu memiliki gagasan tasawuf yang menarik!”. Semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat dan berkah bagi siapapun yang membacanya, terkhusus mereka yang ingin mengkaji secara serius pemikiran Ziauddin Sardar, Yudian Wahyudi, dan Waryani Fajar Riyanto. Amin Yā Karim.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

1. Ziauddin Sardar

- Sardar, Ziauddin. *Desperately Seeking Paradise: Journeys of a Sceptical Muslim*. London: Granta Books, t.t.
- . “Islamic Futures in Postnormal Times.” Dalam *The Postnormal Times Reader*. UK: International Institute of Islamic Thought, 2019.
- . *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*. London: Mansell Publishing Limited, 1985.
- . *Mecca the Sacred City*. London, t.t.
- , ed. *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- . *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. London: Hurst & Company, 2011.
- . *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Science, Technology and Development in the Muslim World*. London: Routledge, 1977.
- . *The Future of Muslim Civilization*. New York: Mansell Publishing Limited, 1987.
- , ed. *The Postnormal Times Reader*. UK: International Institute of Islamic Thought, 2019.
- , ed. *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West*. Inggris: Manchester University Press, 1984.

Sardar, Ziauddin, dan Jeremy Henzell-Thomas. *Rethinking Reform in Higher Education from Islamization to Integration of Knowledge*. I. Amman: International Institute of Islamic Thought, 2017.

2. Yudian Wahyudi

Wahyudi, Yudian. *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2019.

———. *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2015.

———. *Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqasid Syari'ah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.

———. *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2020.

———. *Jihad Ilmiah Satu: Dari Tremas ke Harvard*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

———. “Kata Pengantar: Senam Hermeneutika bersama Hasan Hanafi.” Dalam *Sendi-sendi Hermeneutika: Membumikan Tafsir Revolusioner*, oleh Hassan Hanafi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2002.

———. “Khalifah dan Khilafah dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila.” PTUN Jakarta Selatan, 8 Maret 2018.

———. “Maqashid asy-Syari'ah sebagai Doktrin dan Metode.” *Al-Jami'ah Journal* 1, no. 58 (1995).

———. *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2006.

———. “The Slogan ‘Back to the Qur’ān and the Sunna’: A Comparative Study of the Responses of Ḥassan Ḥanafī, Muḥammad ‘Ābid al-Jābirī and Nurcholish Madjid.” Disertasi, McGill University, 2002.

———. *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.

3. Waryani Fajar Riyanto

Riyanto, Waryani Fajar. *Asal-usul al-Qur'an menurut al-Qur'an*. Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.

———. *Innersubjektivitas Keberagamaan: Penguatan Moderasi Berislam dan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pustaka, 2022.

———. *Integrasi Timur dan Barat: Mempertautkan Pemikiran di Fakultas Ushuluddin (Ushul al-Din) dan Fakultas Syari'ah (Ushul al-Fiqh) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2025.

———. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.

———. "Integrative-Intersubjective Type of Islamic Law Studies: The Shifting of Paradigms in Epistemology of Islamic Law at the Faculty of Shari'a and Law, Sunan Kalijaga State Islamic University, Indonesia." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 58, no. 1 (2024): 1–46.

———. "Islam Dan Media Massa." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013): 285–310.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2.62>.

———. *Kamus Terminologi Sufi*. Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2024.

———. "Kata Pengantar Editor: Dari Neurosains Menuju Ruhiosains." Dalam *Ruhiosains: Pendidikan Kesehatan Holistik Perspektif Psikologi Islam*, oleh Achmad Ushuluddin. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.

- . “Kata Pengantar: Moderasi Beragama Innersubjektif: Inner-Personal Communication on the Islamic Perspective.” Dalam *Merunut Basis Moderasi: Beragama di Yogyakarta Perspektif Komunikasi Islam*, oleh Mokhammad Mahfud. Yogyakarta: Jivaloka, 2024.
- . “Kata Pengantar: Nalar Sufistikasi Moderasi Beragama: Innersubjektifitas Keberagamaan dalam Perspektif Tasawuf Otentik.” Dalam *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*, oleh Moh. Nasrudin. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- . *Kosmologi Sufi*. Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2024.
- . *Neo Mazhab Sunan Kalijaga: 60 Tahun Literature Review Pembaruan Pemikiran Studi Hukum Islam di Fakultas Syari'ah dan Hukum/FSH UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1963-2023 M/1383-1445 H)*. Yogyakarta: Laksbang Akademika, 2024.
- . Penjelasan Konsep Tasawuf Innersubjektif-Ruhiosains. Diwawancara oleh Afda Alif Muhammad, 15 November 2024.
- . “Revealing the Sanctity of the Eternal Cosmic Hierarchy: A Comparative Analysis of Javanese Mysticism and Islamic Sufism.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (24 Februari 2024): 232–60. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.232-260>.
- . “Strategi Ke-Buddha(ya)an Tarekat.” Dalam *Tarekat dan Etika dalam Kemandirian Diri*, disunting oleh Nunuk Rijojo Adi. Yogyakarta: Muhyin Nufuus Media, 2013.
- . *Studi Islam Indonesia (1950-2014): Rekonstruksi Sejarah Perkembangan Studi Islam Integratif di Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) & Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. II. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2022.
- . “Teologi Budaya dalam Kesadaran Kesufian, Kenabian, dan Kerasulan.” Dalam *Agama, Kemanusiaan, dan Keadaban: 65 Tahun*

Prof. Dr. KH. Muhammad Machasin, MA, disunting oleh Moch Nur Ichwan dan Ahmad Rafiq. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.

- . “The Role of Jam’iyyatul Islamiyah Organization in Strengthening Religious Moderation in Indonesia (Systems Theory Approach).” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (9 Desember 2021): 171–88. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6114>.
- . “The Role of Jam’iyyatul Islamiyah Organization in Strengthening Religious Moderation in Indonesia (Systems Theory Approach).” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (9 Desember 2021): 171–88. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6114>.
- . *Universalitas Pancasila Yudian Wahyudi; Percikan Biografi Intelektual, Spiritual dan Internasional*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- . *Wali Mursyīd*. Yogyakarta: Mahameru Press, 2010.

Riyanto, Waryani Fajar, Saefudin, dan Harsya Denny Suryo. “Transdisciplinary Policy in Handling COVID-19 in Indonesia: A Comparative Study on the Thought of Kuntowijoyo, M. Amin Abdullah and Yudian Wahyudi.” *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 1 November 2022, 173–220. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2022no1.6>.

Muzammil, Shofiyullah, Waryani Fajar Riyanto, dan Nur Edi Prabha Susila Yahya. “Indonesian Maqasid Al-Syari’ah: A Study of Yudian Wahyudi’s Thought.” *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (21 Desember 2023): 178–202. <https://doi.org/10.22515/dinika.v8i2.6686>.

B. Sumber Sekunder

Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.

- . *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Disunting oleh H. Maragustam. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- . *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka, 2021.
- . *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . “The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (20 Juni 2020): 63–102. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102>.
- ’Afifi, Abū al-’Alā. *at-Taṣawwuf aṣ-Ṣaurah ar-Rūḥiyyah fī al-Islām*. Inggris Raya: Hindāwī, 2020.
- Ahmad Muslimin. “Teori Resepsi Di Mata Hazairin Dan Yudian,” 31 Agustus 2016. <https://ahmadmusliminblog.wordpress.com/2016/08/31/teori-resepsi-di-mata-hazairin-dan-yudian/>.
- Ahmed, Akbar S. *Postmodern and Islam: Predicament and Promise*. USA: Routledge, 2003.
- Alfida, Alfida, Herlina Herlina, Siti Maryam, dan Fadhilatul Hamdani. “Bibliometric Visualization: Digital Publications Religious Moderation at Islamic Religious Universities in Indonesia.” *Annals of Library and Information Studies* 71, no. 3 (25 September 2024): 279–90. <https://doi.org/10.56042/alis.v71i3.8372>.
- Alfinnas, Shulhan. “Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea.” *Education and Human Development Journal* 3, no. 2 (15 Oktober 2018). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.59>.
- Ali, Mukti. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Ali, Nurhayati, dan Mahsyar Idris. *Peran Akal dalam Tasawuf Menurut Pemikiran al-Ghazali*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.

Almirzanah, Syafaatun. "God, Humanity and Nature: Cosmology in Islamic Spirituality." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (20 Oktober 2020): 10. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6130>.

———. *When Mystic Masters Meet: Towards a New Matrix for Christian-Muslim Dialogue*. New York: Blue Dome Press, 2011.

Alvianto, Adhika, Muhammad Arif, Rosi Islamiyati, dan Muhammad Harkim Novridho. "Investigating the Influence of Mukti Ali's Scientific-Cum-Doctriner on Amin Abdullah's Integration-Interconnection in Islamic Studies." *Al'Adalah* 26, no. 1 (25 Agustus 2023): 1–18. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v26i1.341>.

Amri, Saiful. "Relevansi Prinsip Rahmah Mursyid Tarīqah dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Telaah Buku Wali Mursyid Karya Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Anam, Khoirul, ed. *Membumikan Pemikiran Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D Demi Kebangkitan Peradaban Islam Dunia*. Yogyakarta: Cakrawala, 2023.

———, ed. *Prof. KH. Yudian Wahyudi Ph.D Profil Sang Pembaru Islam Kontemporer: Dari Konsepsi menuju Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Cakrawala, 2023.

Anderson, Perry. *Asal-usul Postmodernitas*. Diterjemahkan oleh Robby Habiba Abror. Yogyakarta: Insight Reference, 2021.

Ansharullah. *Pengantar Filsafat*. Kalimantan Selatan: LPKU, 2019.

Anshori, Afif. *Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.

Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Anwar, Rosihan, dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Arkoun, Muḥammad. *al-Fikr al-Islāmī: Naqd wa Ijtihād*. Diterjemahkan oleh Hāsyim Ṣāliḥ. Aljazair: al-Mu’assasah al-Waṭniyyah li al-Kitāb, 1989.

Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Assya’bani, Ridhatullah. “Masa Depan Alam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Auda, Jasser. *Maqāṣid Asy-Syarī’ah As Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Inst. of Islamic Thought, 2008.

Badawī, ‘Abd ar-Raḥman. *Tārīkh at-Taṣawwuf al-Islāmī*. Kuwait: Wikālah al-Maṭbū’āt, 1975.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2005.

Baldick, Julian. *Mystical Islam*. London: LB. Tauris, 1989.

“Balikpapan.” Dalam *Wikipedia*, 22 Desember 2024. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Balikpapan&oldid=1264438510>.

Barnhart, C. L., dan Jess Stein, ed. *The American College Dictionary*. New York: Random House, 1964.

Barthes, Roland. *Barthes: Selected Writings*. Disunting oleh Susan Sontag. London: Fontana Press, 1989.

Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.

Bonsall, Michael, dan Brian Charlesworth. “Genetics and the Causes of Evolution: 150 Years of Progress Since Darwin.” *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 365, no. 1552 (27 Agustus 2010): 2427–29. <https://doi.org/10.1098/rstb.2010.0109>.

- Bracewell, Lorna. "Sex Wars, SlutWalks, and Carceral Feminism." Dalam *Feminist Theory*, 135–56. Palgrave Macmillan, Cham, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-55397-4_11.
- Bruinessen, Martin Van, dan Julia Day Howell, ed. *Sufism and the Modern in Islam*. New York: St Martins Press, 2007.
- Buehler, Arthur F. *Sufi Heirs of the Prophet: The Indian Naqshbandiyya and the Rise of the Mediating Sufi Shaykh*. Columbia: University of South Carolina Press, 1998.
- Bukhari, Syed Mehboob. "The Islamisation of 'ilm: Ideals and realities in a globalised world." Dalam *Ilm*, disunting oleh Samer Akkach, 98–112. Science, Religion and Art in Islam. University of Adelaide Press, 2019. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvb4bt41.14>.
- Collins, Jim. *Uncommon Cultures: Popular Culture and Postmodernism*. London: Routledge, 1989.
- Cornell, Vincent. *Realm of the Saint: Power and Authority in Moroccan Mysticism*. Austin: University of Texas Press, 1999.
- Damami, Mohammad. "Budaya Spiritual dalam Konteks Era Globalisasi." Makalah dipresentasikan pada Sarasehan Budaya Spiritual Daerah Istimewa Yogyakarta, University Hotel Yogyakarta, 2012.
- . "Penguatan Akidah melalui Pendidikan." Dalam *Belajar dari Kisah Kearifan Sahabat: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Islam*, disunting oleh Subkhi Ridho. Yogyakarta: Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, 2007.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Dimiyathi, Mohammad Syairozi, dan Hannanah Mukhtar Thabrani. "at-Takāmul al-Ma‘rifī baina an-Nazariyyah wa at-Taṭbīq fī Indūnīsiyā," Juni 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63213>.
- Drijarkara. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Driyarkara, Nicolaus. *Karya Lengkap Driyarkara; Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Disunting oleh A. Sudiarja, G. Budi Subanar, Sunardi, dan Sarkim. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Durmaz, Asude Alpman, Emin Karaca, Urszula Demkow, Gokce Toruner, Jacqueline Schoumans, dan Ozgur Cogulu. "Evolution of Genetic Techniques: Past, Present, and Beyond." *BioMed Research International* 2015 (2015): 461524. <https://doi.org/10.1155/2015/461524>.
- Ernst, Carl W. *Eternal Garden: Mysticism, History, and Politics at a South Asian Sufi Center*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- Evola, Julius. *The Fall of Spirituality: The Corruption of Tradition in the Modern World*. Diterjemahkan oleh John Bruce Leonard. USA: Inner Traditions, 2021.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Ferm, Vergilius, dan Dagobert D. Runes. "Theology." Dalam *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Adam & Co., 1976.
- Foucault, Michel. *The Foucault Reader*. Disunting oleh Paul Rabinow. London: Pluto Press, 1984.
- Fuchs, Christian. *Digital Humanism: A Philosophy for 21st Century Digital Society*. UK: Emerald Publishing Limited, 2022.
- Gabriel, Iason. "Toward a Theory of Justice for Artificial Intelligence." *Daedalus* 151, no. 2 (2022): 218–31.
- Galab, Muḥammad. *At-Taṣawwuf al-Muqārin*. Mesir: Maktabah Nahḍah, t.t.
- Green, Nile. *Sufism: A Global History*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2012.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I. B. Tauris, 2011.

- Habib, S. Irfan. "Islamic Science or Science in Islamic Civilisation?" *India International Centre Quarterly* 40, no. 1 (2013): 45–56.
- Hakim, Khalifa Abdul. *The Ideology of Islam*. Lahore: Institute of Islamic Culture, 1965.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Yayasan Nurul Islam, 1981.
- . *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Harris, David. *Literature Review and Research Design: A Guide to Effective Research Practice*. London New York: Routledge, 2020.
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Oxford: Blackwell, 1989.
- Hasan, Md Maruf, dan Sayful Islam. "Islamic Revivalism in Post-normal Times: the Obstruction of More Disenchantment of Islam Throughout Ziauddin Sardar's Whitewashed Approach Towards Evolution of Integration from Islamization of Knowledge in Higher Education of Muslim Societies." *AIJMR - Advanced International Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (8 Juni 2024). <https://doi.org/10.62127/aijmr.2024.v02i03.1063>.
- Hidayat, Medhy Aginta. "Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 42–64. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.
- Hilal, Ibrāhīm. *At-Taṣawwuf al-Islāmī baina ad-Dīn wa al-Falsafah*. Kairo: Dār an-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1979.
- Huda, Sokhi. "Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (1 Juni 2017): 64–95. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>.

Inayatullah, Sohail, dan Gail Boxwell, ed. *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press, 2003.

Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore:

Jaoudi, Maria. *Christian Mysticism East and West: What the Masters Teach Us*. New York: Paulist Press, 1998.

Johnson, James S. "Artificial Intelligence: A Threat to Strategic Stability." *Strategic Studies Quarterly* 14, no. 1 (2020): 16–39.

Karamustafa, Ahmet. *Sufism: The Formative Period*. Berkeley: University of California Press, 2007.

Kāṣānī, ‘Abd ar-Razzāq al-. *Mu‘jam Iṣṭilāḥāt aṣ-Ṣūfiyyah*. Kairo: Dār al-Manār, 1988.

Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*. Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Khalil, Atif. "A Note on Interior Conversion in Early Sufism and Ibrāhīm b. Adham’s Entry into the Way." *Journal of Sufi Studies* 5, no. 2 (29 November 2016): 189–98. <https://doi.org/10.1163/22105956-12341290>.

Khoiri, Alwan. "Integrasi Pengamalan Syari’ah dan Tasawuf." Yogyakarta, 2010.

Kompasiana.com. "Tafsir Kanada Prof. KH. Yudian Wahyudi MA.Ph. D." KOMPASIANA, 22 September 2015. <https://www.kompasiana.com/sirabdulhakimsirega/56012f85c0afb081626cf70/tafsir-kanada-prof-kh-yudian-wahyudi-ma-ph-d>.

"Kota Madiun." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 9 November 2024. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kota_Madiun&oldid=26508696.

Küng, Hans, Syafaatun Almirzanah, dan Gerardette Philips. *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*. Disunting oleh Najiyah Martiam. Diterjemahkan oleh Mega Hidayati, Endy Saputrom, dan Budi Asyhari. Yogyakarta: Mizan, 2010.

Lash, Scott. *Sociology of Postmodernism*. London: Routledge, 1990.

Levyk, Bogdan Stepanovich. "National Security Transformation in the Context of Postmodernism as Modern Cultural, Social, and Political Reality." *Journal of History Culture and Art Research* 9, no. 4 (24 Desember 2020): 176. <https://doi.org/10.7596/taksad.v9i4.2810>.

Lyotard, Jean-Francois. *The Post-Modern Condition: A Report on Knowledge*. Diterjemahkan oleh G. Bennington dan B. Massumi. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.

Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*. Diterjemahkan oleh Geoff Bennington dan Brian Massumi. Theory and History of Literature 10. Minneapolis: University of Minnesota Press, 2010.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Mahfud, Mokhamad. "Strategi Komunikasi Integrasi Interkoneksi Dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa: Studi Pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 8, no. 1 (1 April 2015). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1102>.

Maḥmūd, ‘Abd al-Hālim. *Tasawuf di Dunia Islam*. Diterjemahkan oleh Abdullah Zaki. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Maḥmūd, ‘Abd al-Qādir. *al-Falsafah at-Taṣawwufi al-Islām*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Klasik Hingga Psotmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Martin, Richard C. *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.

Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (30 Juni 2015): 97–117. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: Routledge, 1964.

Moeliono, Anton M., ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Muḥāsibī, Al-Hārīs bin Asad al-. *Al-Waṣāyā*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986.

Muslih, Mohammad. "Tren Pengembangan Ilmu Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (3 Juni 2017): 103–39. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.103-139>.

Muslih, Mohammad, dan Muhammad Taqiyuddin. "Supplementary An Overview of Lakatosian 'Islamic-based Research Paradigm' (A Case Study in UIN Sunan Gunung Djati Bandung)," 18 Agustus 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24133.42728/1>.

Muvid, Muhamad Basyrul, dan Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0: Study on the Thinking of Modern Sufism Hamka and Nasaruddin Umar." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

Muwaffiqillah, Moch. "Praktik Diskursif Integrasi-Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Amin Abdullah sebagai Pergulatan Intelektualisme di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 2 (30 September 2021): 227–42. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.666>.

- Najib, Agus Moh. *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia menurut al-Ghazali*. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nata, Abuddin. "Menata Kembali Ilmu-Ilmu Keislaman Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (31 Maret 2022): 126–48. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6175>.
- Newberg, Andrew, dan Mark Waldman. "A Neurotheological Approach to Spiritual Awakening." *International Journal of Transpersonal Studies* 37, no. 2 (1 September 2018). <https://doi.org/10.24972/ijts.2018.37.2.119>.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nicholson, R. A. *Fī at-Taṣawwuf al-Islāmī wa Tārīkhih*. Diterjemahkan oleh Abū al-‘Alā al-‘Afīfī. Kairo: Lajnah at-Ta’līf wa Tarjamah, 1969.
- Nūr, Sayyid. *Tasawuf Syar'i: Kritik atas Kritik*. Diterjemahkan oleh Yaniullah. Jakarta: Hikmah, 2000.
- Nur, Syaifan, dan Dudung Abdurahman. *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.
- Nurjanah, Siti. "Tasawuf Buya Hamka di Era Postmodern." Tesis, UIN Raden Intan, 2023.
- Ok Han, Yoon. "Exploring the Direction of Teaching and Learning in the Post-Humanism Era." *Library Progress International* 44, no. 2 (2 September 2024): 396–407.

Oldmeadow, Harry, ed. *The Betrayal of Tradition*. USA: World Wisdom, 2005.

Opisman. *Living Qur'an: Studi Kasus atas Majelis Ayat Kursi Yudian Wahyudi*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021.

Prent, K., J. Adisubrata, dan W.J.S Poerwadarminta, ed. *Kamus Latin-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

published, Josh Dinner. "Spacex's Epic Starship Super Heavy Rocket Catch Looked Just Like the Company Imagined (Side-by-Side Video)." Space.com, 18 November 2024. <https://www.space.com/space-exploration/launches-spacecraft/spacex-compares-super-heavy-rocket-catch-to-simulations-in-side-by-side-video>.

"Punjab, Pakistan." Dalam *Wikipedia*, 19 Desember 2024. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Punjab,_Pakistan&oldid=1263887470.

Raban, Jonathan. *Soft City*. London: Collins Harvill, 1974.

Rachman, Budhy Munawar, ed. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago Press, 1982.

Rahman, Taufik, Anisah Indriati, dan Muhammad K. Ridwan. "Prophetic Communication in Historical and Axiological Review." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 18, no. 1 (22 Maret 2024): 59–70. <https://doi.org/10.24090/komunika.v18i1.7976>.

Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. New York: Oxford University Press, 2009.

Rani. "Metodologi Penafsiran Ziauddin Sardar: Studi Atas Buku 'Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam.'" Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Rāziq, Maḥmūd ‘Abd. *al-Mu‘jām aṣ-Ṣūfī: Awwal Dirāsah ‘Ilmiyyah fī al-Uṣūl al-Qur’āniyyah li al-Muṣṭalaḥ aṣ-Ṣūfī*, t.t.

Renard, John. *The A to Z of Sufism*. UK: The Scarecrow Press, 2009.

Rorty, Richard. “Habermas and Lyotard On Postmodernity.” *Praxis International Journal of Social Science and Literature* 4 (1984).

Rukmaniyah. “Kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim Fundamentalists.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Sadari, S. “Qur’anic Studies: Ber-Ushul Fiqh Dengan Maqashid Syariah Sebagai Metode Dalam Perspektif Yudian Wahyudi” 3, no. 1 (10 Juni 2018): 47–61. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1103>.

Saidurrahman, dan Azhari Akmal Tarigan. *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D.* Jakarta: Kencana, 2019.

Sakdullah, Muhammad. “Tasawuf Di Era Modernitas (Kajian Komperhensif Seputar Neo-Sufisme).” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (31 Desember 2020): 364–86. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.

Sayyid Aḥmad, ‘Abd al-Fattāḥ Muḥammad. *Tasawuf antara al-Ghazālī dan Ibn Taimiyyah*. Diterjemahkan oleh Muchson Anasy. Jakarta: Khalifah, 2005.

Schafer, D. Paul. *The Age of Culture*. Oakville: Rocks’s Mill Press, 2014.

Schimmel, Annemarie. *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*. Albany: New York Press, 1994.

———. *Mystical Dimensions of Islam*. USA: University of North Carolina Press, 2011.

Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism*. Diterjemahkan oleh Andrew Bowie. UK: Cambridge University Press, 1998.

Schuster, Marc-Oliver. "Rudolf Pannwitz' kulturphilosophische Verwendungen des Begriffs »postmodern«." *Archiv für Begriffsgeschichte* 47 (2005): 191–213.

"'Science and Religion: Exploring the Spectrum' - National Life Stories | ziauddinsardar.com." Diakses 25 Desember 2024. <https://ziauddinsardar.com/interviews/science-and-religion-exploring-spectrum-national-life-stories>.

Shafiq, Dr Mohammed, dan Dr S. Naqeeb Hussain Shah. "Islam & Values of Modernity: A Study of Ziauddin Sardar." *Tahdhib-al-Afkar* 7, no. 2 (2020): 63–77.

Shaima, Mujiba, Norun Nabi, Md Nasir Uddin Rana, Md Tanvir Islam, Estak Ahmed, Mazharul Islam Tusher, Mousumi Hasan Mukti, dan Quazi Saad-Ul-Mosaher. "Elon Musk's Neuralink Brain Chip: A Review on 'Brain-Reading' Device." *Journal of Computer Science and Technology Studies* 6, no. 1 (23 Februari 2024): 200–203. <https://doi.org/10.32996/jcsts.2024.6.1.22>.

Shevchenko, Halyna, Milena Bezuhla, Tetiana Antonenko, dan Iryna Safonova. "Spiritual Awakening of the Personality as Key to Spiritual Security in the Context of Postmodernism." *Postmodern Openings* 12, no. 1 (22 Maret 2021): 185–200. <https://doi.org/10.18662/po/12.1/254>.

Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: 'Islam Pertama' dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.

Simuh. *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsito: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.

———. "Pandangan H.M. Rasyidi Tentang Kebatinan." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 34 (1986): 24–30. <https://doi.org/10.14421/ajis.1986.034.24-30>.

———. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

- Siswantara, Yusuf, dan Sigit Vebrianto Susilo. "Posthuman Citizenship: Exploring Political and Ontological Intersection in the Age of Technology." *Journal of Citizenship: Interdisciplinary Perspectives* 1, no. 1 (30 September 2024): 1–7. <https://doi.org/10.26593/29r7q133>.
- Soroush, Abdul Karim. *al- 'Aql wa al-Hurriyyah*. Diterjemahkan oleh Ahmad al-Qabānājī. Beirut, 2009.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Stenberg, Leif, dan Philip Wood, ed. *What is Islamic Studies? European and North American Approaches to a Contested Field*. Britania Raya: Edinburgh University Press, 2022.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Supriatman, Yan Yan. "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur Dan Yudian Wahyudi." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (5 April 2017): 113–34. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.6>.
- Suseno, Frans Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suyadi, Suyadi, dan Sutrisno Sutrisno. "A Genealogical Study of Islamic Education Science at the Faculty of Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (14 Juni 2018): 29–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.29-58>.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Naḥw Uṣul Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī*. Damaskus: al-Aḥālī liṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 2000.
- Syukur, M. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

- Taftāzānī, Abū al-Wafā al-Ganīmī at-. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka, 1997.
- Taylor, Steve. *The Leap: The Psychology of Spiritual Awakening*. Eckhart Tolle Edition. Novato, CA: New World Library, 2017.
- Thomas, Daniel. "SpaceX Starships Reusability Revolution: Mitigating Engine Failure Risks Through Advanced Failure Analysis." *Journal of Failure Analysis and Prevention* 24, no. 4 (1 Agustus 2024): 1501–3. <https://doi.org/10.1007/s11668-024-01943-5>.
- Tjaya, Thomas Hidyā. *Humanisme dan Skolastisisme: Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tyner, Judith A. *Principles of Map Design*. London: The Guilford Press, 2010.
- Umarie, Barmawie. *Sistematik Tasawuf*. Solo: Siti Syamsiah, 1966.
- Weismann, Itzhak. *Taste of Modernity: Sufism, Salafiyya, and Arabism in Late Ottoman Damascus*. Leiden: EJ. Brill, 2001.
- Werbner, Pnina, dan Helena Basu, ed. *Embodying Charisma: Modernity, Locality, and Performance of Emotion in Sufi Cults*. London: Routledge, 1998.
- Widiyah, Ella. "Society 5.0: Kenyamanan vs Ketiadaan Privasi." Dalam *Kuasa Disrupsi Teknologi: Relasi Manusia dan Teknologi di Era Digital*, disunting oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Elmatara, 2019.
- Wilber, Ken. *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*. Boston: Shambala Publications, 1998.
- Wiwaha, Kurnia Sari. "Epistemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 70–79. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i1.3673>.

Zulkifli. *Sufism in Java: The of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*. Jakarta: INIS, 2002.

